

**OPINI PELAJAR BERDASARKAN DIMENSI SOSIAL TENTANG
KEOLAHRAGAAN PADA MASA AKHIR PANDEMI
COVID-19 DI KABUPATEN SLEMAN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Adam Ray Aldi
NIM 19601241083

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2023**

**OPINI PELAJAR BERDASARKAN DIMENSI SOSIAL TENTANG
KEOLAHRAGAAN PADA MASA AKHIR PANDEMI
COVID-19 DI KABUPATEN SLEMAN**

Oleh:
Adam Ray Aldi
NIM 19601241083

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi COVID-19 di Kabupaten Sleman.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Subjek dari penelitian adalah pelajar yang sedang berolahraga di venue Kabupaten Sleman dengan jumlah sampel 160 pelajar. Teknik sampling yang digunakan yaitu incidental sampling dengan kriteria minimal tingkat SMP dan SMA/sederajat yang bertempat tinggal di kabupaten Sleman. Data dikumpulkan melalui angket. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase yang dituangkan dalam kategori, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah 10 pelajar dengan persentase 6,25% masuk dalam kategori sangat tidak setuju, sejumlah 33 pelajar dengan persentase 20,63% masuk kategori tidak setuju, sejumlah 65 pelajar dengan persentase 40,63% masuk kategori ragu-ragu, sejumlah 42 pelajar dengan persentase 26,25% masuk kategori setuju, dan sejumlah 10 pelajar dengan persentase 6,25% masuk dalam kategori sangat setuju. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa persentase tertinggi yaitu pada kategori ragu-ragu sebesar 40,63%.

Kata kunci: *dimensi sosial, pelajar, keolahragaan, COVID-19*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adam Ray Aldi

NIM : 19601241083

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Opini Pelajar Berdasarkan Dimensi Sosial Tentang
Keolahragaan Pada Masa Akhir Pandemi *COVID-19* di
Kabupaten Sleman

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 27 Maret 2023

Yang menyatakan,



Adam Ray Aldi

NIM. 19601241083

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**OPINI PELAJAR BERDASARKAN DIMENSI SOSIAL TENTANG
KEOLAHRAGAAN PADA MASA AKHIR PANDEMI
COVID-19 DI KABUPATEN SLEMAN**

Disusun Oleh :

Adam Ray Aldi
NIM 19601241083

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.



Yogyakarta, 27 Maret 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi

Diketahui,
Dosen pembimbing TAS

Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan,S.Pd., M.Or.
NIP. 19770218 200801 1 002

Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas, M.Or.
NIP. 1982071 1200812 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

OPINI PELAJAR BERDASARKAN DIMENSI SOSIAL TENTANG KEOLAHRAGAAN PADA MASA AKHIR PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN SLEMAN

Disusun Oleh :

Adam Ray Aldi
NIM 19601241083

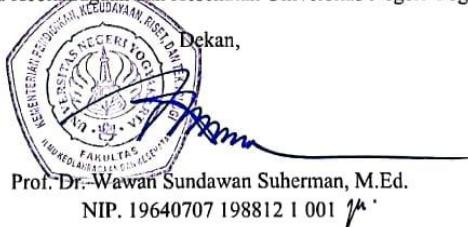
Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Jasmani Kesehatan, dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan
Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal April 2023

TIM PENGUJI			
Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal	
Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas, M.Or. Ketua Pengaji/Pembimbing		17/04 2023	
Dr. Muhammad Hamid Anwar, S.Pd., M.Phil. Sekretaris		16/04 2023	
Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D. Pengaji		26/04 2023	

Yogyakarta, April 2023

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001 ✓

MOTTO

“Balas dendam terbaik adalah menjadikan dirimu lebih baik”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta (Bapak Sri Gunawan dan Ibu Boinem) yang senantiasa memberikan nasihat, semangat, doa, dan dukungan dengan setulus hati.
2. Kedua adik saya (Raka Al Fathur Rohman dan Yuda Achmad Fadhil) yang telah membuat saya semangat dalam karya ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis skripsi dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Opini Pelajar Berdasarkan Dimensi Sosial Tentang Keolahragaan Pada Masa Akhir Pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis bermaksud menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Fathan Nurcahyo, S.Pd., M.Or. selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or. selaku a.n. Koordinator Prodi PJKR yang telah memberikan persetujuan Tugas Akhir Skripsi.
3. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed. selaku dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang memberikan persetujuan pada pelaksanaan TAS.
4. Bapak Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D. selaku penguji utama Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan saran dan masukan.
5. Bapak Dr.Muh. Hamid Anwar, S.Pd. M.Phil. selaku sekretaris penguji Tugas Akhir Skripsi yang juga telah memberikan saran dan masukan.
6. Ibu Dr. Tri Ani Hastuti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan persetujuan pada pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
7. Pelajar di Kabupaten Sleman yang telah memberi bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan tugas selanjutnya. Penulis berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 27 Maret 2023

Penulis,



Adam Ray Aldi

NIM. 19601241083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBERAHA.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Opini	9
2. Hakikat Dimensi Sosial	10
3. Hakikat Olahraga.....	15
4. Kebugaran Jasmani.....	24
5. COVID-19.....	28
6. Karakteristik Wilayah Sleman	30
7. Karakteristik Pelajar Secara Umum di Kabupaten Sleman	33
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	37
C. Kerangka Berpikir	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel Penelitian	42
D. Definisi Operasioal Variabel Penelitian	43
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	44
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	47
G. Teknik Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	50
---------------------------	----

B. Pembahasan	58
C. Keterbatasan Penelitian	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	64
B. Implikasi	64
C. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen	46
Tabel 2. Pedoman Pengkategorian	48
Tabel 3. Skala Likert.....	49
Tabel 4. Deskripsi Presentase Keseluruhan	50
Tabel 5. Deskripsi Presentase Faktor Ruang Seni Budaya	52
Tabel 6. Deskripsi Presentase Faktor Ruang Politik.....	53
Tabel 7. Deskripsi Presentase Faktor Ruang Pendidikan	55
Tabel 8. Deskripsi Presentase Faktor Ruang Sosial Ekonomi	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow.....	24
Gambar 2. Letak Wilayah Kabupaten Sleman	31
Gambar 3. Kerangka Berpikir	41
Gambar 4. Histogram Hasil Analisis Data Secara Keseluruhan	51
Gambar 5. Histogram Hasil Analisis Data Faktor Ruang Seni Budaya	53
Gambar 6. Histogram Hasil Analisis Data Faktor Ruang Politik.....	54
Gambar 7. Histogram Hasil Analisis Data Faktor Ruang Pendidikan.....	56
Gambar 8. Histogram Hasil Analisis Data Faktor Rung Sosial Ekonomi ..	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	71
Lampiran 2. Kartu Bimbingan Skripsi	72
Lampiran 3. Angket Penelitian	73
Lampiran 4. Data Penelitian	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diawal bulan Maret 2020 Indonesia terjadi pandemi yang disebabkan oleh virus yang dinamakan *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. Dapat dinamakan *Coronavirus Disease 2019* karena pertama kali virus ini terdeteksi di Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei, China pada Desember 2019 (She et al., 2020:1). Virus *COVID-19* ini penyebarannya sangat mudah dan cepat, yaitu dengan cara batuk, bersin, menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi, atau menyentuh gagang pintu yang terkena tetesan air dan benda lainnya, serta air liur orang yang terinfeksi (Rudiansyah, 2020: 4). Gejala awal seseorang terjangkit virus *COVID-19* adalah adalah demam, batuk dan sesak napas (Keyhan et al., 2020: 1). Dapat dikatakan bahwa gejala virus ini seperti gejala flu biasa yang sering dialami oleh seseorang.

Sejak penetapan *COVID-19* menjadi pandemi membuat masyarakat merasa takut, panik, bingung, marah, maupun sedih. Virus ini juga membuat masyarakat mengalami ketakutan, kecemasan, dan merasa jiwanya terancam. Pemerintah dan beberapa pihak tertentu membuat tindakan pencegahan yang dilakukan dalam menekan laju penyebaran *COVID-19*, salah satunya mengimbau masyarakat melakukan isolasi atau karantina mandiri di rumah masing-masing. Presiden Joko Widodo juga mengumumkan kebijakan kepada publik guna menyikapi *COVID-19* sebagai pandemi global yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Sesuai dengan Undang-Undang Kekarantinaan Kesehatan Pasal

59 Ayat 3 tahun 2020 menjelaskan bahwa “pembatasan sosial berskala besar ini paling sedikit meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Pada saat melakukan penelitian tahun pertengahan 2022, masyarakat umum sudah tidak merasakan pandemi seperti sebelumnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa ini merupakan perubahan dari pandemi *COVID-19* beralih ke endemi. Akan tetapi, status resmi dari pemerintah Indonesia maupun WHO (*World Health Organization*) belum mencabut status pandemi. Jadi masyarakat tetap mematuhi protokol kesehatan dari kebijakan pemerintah dan tetap menjaga kesehatannya.

Pandemi *COVID-19* yang sempat membuat masyarakat khawatir akan bahayanya, saat ini sebagian masyarakat telah merasakan pergantian menjadi endemi. Sudah banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh masyarakat, dalam berinteraksi juga dapat dilakukan dengan aman dan santai tanpa menjaga jarak seperti tahun sebelumnya sejak status awal pandemi. Sekolah-sekolah maupun Universitas yang sebelumnya menerapkan kebijakan dua shift sudah tidak diberlakukan lagi, lebih lanjut pada restoran yang dulunya dibatasi jumlah pengunjungnya sekarang sudah tidak diberlakukan lagi aturan batas jumlah pengunjung. Dalam penggunaan masker sebagian masyarakat sudah tidak menggunakan masker karena sudah menjadi kebiasaan. Berbagai aktivitas sudah terlihat aman tanpa dicampuri rasa takut terhadap virus yang berbahaya. Dengan demikian, saat ini segala aktivitas sudah dirasakan normal kembali setelah adanya pandemi

COVID-19, hal ini tentunya memberikan dampak bagi masyarakat, termasuk juga para pelajar.

Pelajar disebut juga dengan siswa. Sudirman (2003) menyatakan bahwa siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Siswa biasanya belajar dari guru atau instruktur dan mengikuti program pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka dalam mencapai kemajuan akademik dan pengembangan pribadi. Sedangkan menurut Sarwono (2007) siswa atau pelajar merupakan orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran didunia pendidikan. Pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan formal.

Pelajar mengikuti pembelajaran pendidikan formal, khususnya dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui pendidikan yang formal ini siswa mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Agama, Matematika, Bahasa, Olahraga, PPKn, dan lain-lain. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelajar adalah seseorang yang sedang mengikuti program pendidikan formal atau non-formal dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang akan membantu mereka dalam karir dan kehidupan pribadi mereka di masa depan. Pelajar dapat berusia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, tergantung pada program pendidikan yang diambil dan jenis lembaga pendidikan yang mereka hadiri.

Setelah diberlakukan kebijakan pemerintah terkait PSBB yang diterapkan selama pandemi *COVID-19* ini dan saat ini sudah memasuki masa endemi

menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat berupa penurunan partisipasi dalam aktivitas fisik dan perubahan pola makan yang dapat menyebabkan terjadinya peningkatan berat badan. Selama masa karantina di rumah, terjadi penurunan aktivitas fisik yang diikuti dengan peningkatan perilaku yang kurang aktif dan kebiasaan makan yang tidak sehat. Penurunan aktivitas fisik yang tidak diimbangi dengan penyesuaian asupan energi dapat menyebabkan keseimbangan energi positif. Keseimbangan energi positif adalah suatu kondisi ketidakseimbangan antara energi yang masuk dan keluar dari tubuh yang akan menyebabkan terjadinya peningkatan berat badan dan berdampak pada kenaikan berat badan yang berlebih atau obesitas (Ferran, 2020). Hal ini terjadi pada masyarakat termasuk juga para pelajar karena dampak dari pandemi *COVID-19* menyebabkan sulit untuk mengatur pola makan serta tidak memperhatikan gizi yang seimbang sehingga berat badan meningkat secara drastis.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.36962/MPK.A/HK/2020 telah menetapkan Surat Edaran tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran *COVID-19*. Dari Surat Edaran ini para pekerja maupun pelajar melakukan pembelajaran jarak jauh secara daring melalui smartphone atau laptop yang dapat diakses dari rumah sehingga memudahkan dalam pembelajarannya. Penggunaan smartphone yang dimanfaatkan secara efektif akan menimbulkan dampak-dampak positif. Penggunaan smartphone yang canggih menimbulkan dampak positif antara lain untuk memudahkan seseorang dalam mengasah kreativitas dan kecerdasan

(Novitasari & Khotimah, 2016). Disisi lain juga telah meningkatkan konsumsi hiburan digital, khususnya *game online* yang menyebabkan candu para penggunanya termasuk juga para pelajar. Smartphone yang seharusnya digunakan untuk belajar malah disalah gunakan untuk hal yang tidak bermanfaat.

Dalam era endemi yang sedang berlangsung di Kabupaten Sleman, sebagian masyarakat umum maupun pelajar sudah mulai aktivitas-aktivitas seperti biasa sebagai contoh untuk tetap menjaga imunitas tubuh yaitu dengan berolahraga. Masyarakat yang sebelumnya cemas terhadap virus *COVID-19* tidak khawatir lagi akan virus yang menular disaat endemi ini. Di Kabupaten Sleman terdapat *venue* olahraga yang berlokasi di Lapangan Pemda Sleman yang hampir setiap harinya selalu dipadati orang-orang, baik itu kalangan pelajar maupun orang tua. Di tempat ini terdapat aktivitas seperti jogging, sepak bola, dan terdapat fasilitas olahraga seperti alat fitnes walaupun jumlahnya terbatas.

Aktivitas olahraga sudah mulai dilakukan sebagian masyarakat umum termasuk pelajar. Olahraga yang menjadi *tren* pada pasca-pandemi yaitu bersepeda. *Tren* bersepeda ini berlangsung berbulan-bulan dan banyak komunitas pesepeda baru, tidak hanya pesepeda, olahraga lain juga kembali ramai dilakukan karena banyak orang yang telah lama kehilangan untuk melakukan hobi mereka (Putra & Wayoi, 2022: 31). Tidak diragukan lagi olahraga bersepeda yang sedang tren ini merupakan olahraga yang digemari banyak orang karena bersepeda dapat menjadi pilihan yang baik pada masa pandemi hingga endemi. Selain untuk menjaga imunitas tubuh, bersepeda juga

dapat memberikan sensasi kebebasan dan petualangan, yang dapat membantu meningkatkan mood dan mengurangi stres.

Mengenai masalah pandangan pelajar terhadap olahraga ini terjadi pada para pelajar di Kabupaten Sleman, sebagian pelajar belum sepenuhnya melakukan olahraga secara rutin. Sementara itu, dengan berolahraga secara teratur dapat meningkatkan imun tubuh, badan menjadi sehat dan bugar, pikiran menjadi jernih, dan lain-lain. Kendala yang menyelimuti sebagian pelajar jarang melakukan aktivitas olahraga dipengaruhi oleh penggunaan smartphone. Penggunaan smartphone pada pelajar lebih sering digunakan untuk bermain *game online* sehingga untuk melakukan aktivitas olahraga dirasa berat.

Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Opini Pelajar Berdasarkan Dimensi Sosial Tentang Keolahragaan Pada Masa Akhir Pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dampak akibat pandemi *COVID-19* menyebabkan meningkatnya obesitas.
2. Terdapat sebagian pelajar yang menyalahgunakan smartphone untuk bermain *game online*.
3. Melakukan olahraga untuk mengikuti *tren*.
4. Sebagian pelajar kurang memperhatikan pola makan.

5. Belum diketahui seperti apa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, terdapat pembatasan masalah yaitu opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, terdapat rumusan masalah yaitu: seperti apa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membekali kalangan masyarakat khususnya pelajar, dengan konsep teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi tambahan kepada masyarakat pada umumnya, khususnya para

pelajar sehubungan dengan opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya dapat mempelajari tentang opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman.
- b. Bagi pelajar diharapkan supaya termotivasi untuk berpartisipasi dalam olahraga selama pandemi *COVID-19* sebagai hasil dari temuan penelitian ini.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi dan membangkitkan minat masyarakat untuk rutin berolahraga dan menjalani pola hidup sehat di masa pandemi *COVID-19*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Opini

Menurut Saputra (2011: 63) menjelaskan bahwa konsep dan jenis opini publik telah berkembang sejak abad ke-18 dari istilah "opini umum". Pada tahun 1781, istilah "opini umum" pertama kali muncul dalam kamus Oxford. Pada abad ke-18 dan ke-19, "opini publik" memiliki arti yang bebas dan masih terkait dengan perbedaan antara pandangan umum dan pandangan pribadi. Dalam konteks tersebut, "opini publik" hanya berhubungan dengan hal-hal yang bersifat umum.

Sementara itu, Menurut Soekanto (2011), opini adalah pendapat yang disampaikan secara lisan atau tertulis dan bersifat subjektif. Opini muncul manakala terdapat sebuah diskusi tentang masalah yang memicu berbagai pendapat yang berbeda. Istilah "opini" sendiri berasal dari bahasa asing dan dapat diartikan sebagai sebuah tanggapan terbuka terhadap suatu persoalan yang diungkapkan melalui kata-kata yang tidak dapat disentuh. Opini dapat disampaikan baik secara lisan maupun dalam bentuk tertulis, dapat pula berupa sikap, tindakan, pandangan, dan respons, serta hal-hal lainnya.

Opini individu muncul ketika seseorang memiliki persepsi atau pandangan tentang suatu masalah yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Arikunto (2013), opini adalah pandangan subjektif seseorang yang didasarkan pada pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan. Opini individu didasarkan pada penafsiran masing-masing orang yang dapat menyebabkan persetujuan atau

ketidaksetujuan, serta munculnya pro dan kontra. Dengan kata lain, opini publik terdiri dari berbagai opini individu yang saling terkait dan dapat membentuk pandangan bersama tentang suatu masalah.

Dari beberapa pengertian para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa opini dapat diartikan sebagai pendapat. Opini dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk, baik secara aktif maupun pasif, seperti dalam bentuk lisan atau tulisan. Opini berdasarkan penafsiran individu atau setiap orang itu bisa setuju atau tidak setuju atau menimbulkan pro dan kontra, dengan kata lain opini publik itu merupakan perpaduan dari opini-opini individu.

2. Hakikat Dimensi Sosial

Lebih mudah untuk memahami dan mengenali aspek sosial manusia sebagai salah satu aspek fundamental dari diri di dunia ini. Kebutuhan untuk dicintai dan diterima, untuk dicintai, untuk diakui, untuk menjadi teman, dan untuk memiliki semua jenis hubungan sosial lainnya adalah contoh kebutuhan yang berhubungan dengan dimensi sosial. Rasa percaya diri diklaim oleh seseorang ketika mereka memiliki kesadaran dan kemampuan interaktif (Gea, 2006). Integritas diri dipandang sebagai perkembangan yang seimbang dan menyatu dalam sejumlah aspek penting dari diri manusia fisik, psikologis, dan sosial berdasarkan uraian di atas. Artinya adalah sebagai berikut:

a. Dimensi Fisik

Dimensi fisik merupakan dimensi dalam diri manusia yang paling nyata. Maksud dari dimensi fisik adalah dimensi yang dapat dilihat, dipegang, diraba, dan lain-lain. Orang yang berintegrasi diri adalah orang

yang perkembangan fisiknya baik, sehat, dan selalu segar. Perawatan yang diberikan untuk pertumbuhan dan pemeliharaan fisik yang tepat menghasilkan keadaan fisik ini. Pertumbuhan dan kemajuan aspek-aspek lain dari diri seseorang sangat dibantu oleh kesehatan fisik yang baik. Jiwa yang sehat dan berbagai kekayaan berada dalam tubuh yang sehat.

b. Dimensi Psikis

Dimensi psikologis, spiritual, terkait spiritual, dan terkait spiritual lainnya dari pikiran manusia secara kolektif disebut sebagai dimensi psikis. Dimensi psiko-psikologis dipecah menjadi beberapa bagian yang masing-masing memiliki cara penjelasannya sendiri-sendiri, namun tetap bekerja sama sebagai satu kesatuan. Komponen-komponen tersebut memanifestasikan dirinya sebagai kecerdasan dengan spesifikasi: kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan pikiran (IQ). Integritas diri adalah keadaan memiliki semua kemampuan mental dan emosional seseorang berfungsi dengan cara yang seimbang.

c. Dimensi sosial

Kebutuhan akan cinta dan penerimaan, persahabatan, pengakuan, dan semua jenis hubungan sosial lainnya adalah bagian dari dimensi sosial. Karena manusia adalah makhluk sosial, mereka tidak bisa hidup tanpa orang lain. Orang juga perlu dihargai oleh dirinya sendiri dan orang lain atas apa yang telah dilakukannya untuk menjadikan pandangan dimensi sosial keolahragaan di masyarakat menjadi berubah dari waktu ke waktu. Tommy F. Awuy (1996), menyatakan bahwa dimensi sosial merupakan

dimensi atau ruang dimana manusia dapat melihat atau menilai bagaimana orang bertindak dalam keluarga, kelompok sosial, atau komunitas lainnya dan menerima norma-norma sosial dalam pengendalian perilaku atau tindakan manusianya.

Menurut Tommy F. Awuy (1996), dimensi sosial ini meliputi ruang seni dan budaya, ruang politik, ruang pendidikan, dan ruang sosial ekonomi. Manusia memiliki kemampuan dan akal yang dimiliki dan dipengaruhi oleh dimensi lingkungan sosial di sekitarnya dan selalu ingin berkomunikasi dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (termasuk dalam pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan psikososial).

Dalam dimensi sosial ada 3 macam dimensi yang punya pengaruh dalam kehidupan nyata, yakni meliputi: dimensi fisik, dimensi psikis dan dimensi metafisik yang dimana masing-masing dimensi ini ikut serta dalam menunjukkan kepribadian manusia sebagai sebuah satu kesatuan yang utuh (Kementerian Negara dan Lingkungan Hidup: 2002). Pendapat lain yang mendefinisikan tentang dimensi sosial yaitu suatu dimensi dilihat dari bagaimana peran atau perilaku yang muncul pada hubungan antar manusia, bagaimana manusia beradaptasi dengan perannya dalam lingkungan sosial, dan bagaimana mensosialisasikan peran dan fungsinya dalam rangka memenuhi tuntutan hidup (Marti Blanch dan Merry, 1999). Struktur dimensi sosial yang terjadi di masyarakat mengalami perubahan sosial, seperti: akulturasi kebudayaan atau adat istiadat, lingkungan fisik, norma atau aturan, serta struktur dan fungsi masyarakat. Dalam kajian ilmu sosiologi, pengaturan

institusi dan dimensi sosial yang unik dan stabil ketika manusia saling berinteraksi dan hidup bersama akan mengacu pada terbentuk dengan baik dalam kehidupan bersosial. Seseorang akan memberikan penilaian secara masal tentang sesuatu hal yang telah dilihat (objek benda, tindakan/perilaku/kejadian) terhadap pandangan dimensi sosial yang dilakukan, baik yang sedang berlangsung atau sudah terjadi.

Perilaku atau tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang, baik yang dilakukan oleh individu atau kelompok, sadar atau tidak sadar terkadang dilakukan untuk mengharapkan sebuah pengakuan/penghargaan/penilaian yang berasal dari orang lain atau lingkungannya. Manusia sebagai makhluk yang baik akan tunduk pada aturan atau norma yang berlaku. Sebagai makhluk Tuhan, manusia akan tunduk pada nilai-nilai yang diajarkan dari agama yang dianutnya. Sebagai makhluk sosial manusia yang baik juga akan tunduk pada berbagai aturan/norma yang berlaku (norma hukum dan norma sosial). Dengan ketaatan dan kepatuhan tersebut, peradaban dan perkembangan manusia di tengah-tengah manusia yang lain (masyarakat, negara atau dunia) akan semakin bermoral dan berakhlaq mulia yang membuat seseorang sebagai makhluk berbudaya serta berakhlak mulia yang tinggi yang akan menempatkan manusia pada tempat tertinggi diantara makhluk hidup yang lain. Budaya atau adat istiadat yang dianggap kurang baik dan merugikan akan ditinggalkan oleh masyarakat dan digantikan dengan budaya baru yang dianggap lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan banyak manfaat bagi manusia baik secara lahir maupun batin.

Holmes (2013: 9) mengemukakan empat dimensi sosial yang berbeda dari ahli bahasa sebelumnya, yaitu: 1) Skala jarak sosial berkaitan dengan hubungan partisipan seberapa baik kita mengenal seseorang, baik dalam skala intim atau jauh; 2) Skala status yang terdiri atas atasan (status tinggi) dan bawahan (status rendah) membicarakan status sosial relatif secara hierarkis dalam suatu masyarakat geografis tertentu; 3) Skala formalitas berkaitan dengan aturan sosial atau bentuk interaksi dengan pilihan pembahasaan yang terdiri dari formal (formalitas tinggi) dan informal (formalitas rendah). Terkadang tingkat formalitas sebagian besar dipengaruhi oleh solidaritas dan hubungan status; 4) Sedangkan skala fungsional ada hubungannya dengan tujuan atau topik interaksi. Bahasa mungkin mengandung informasi objektif (referensial), tetapi juga dapat mengungkapkan perasaan seseorang.

Dimensi sosial mengkaji pola perilaku masyarakat terhadap lingkungannya, seperti: adanya interaksi sosial, komunikasi, perubahan sosial dan budaya, perilaku dan norma. Menurut pendapat dari Tommy F. Awuy (1996), komponen dimensi sosial ini mencakup beberapa ruang, yaitu: 1) ruang seni budaya, 2) ruang politik, 3) ruang pendidikan dan 4) ruang sosial ekonomi.

- a) Ruang seni budaya, hal ini dimaksudkan bahwa olahraga merupakan media untuk menyalurkan kegiatan gerak yang menimbulkan seni olah tubuh dan sebagai sarana untuk melestarikan budaya yang menjadi warisan nenek moyang terdahulu pada generasi masa kini agar tidak menjadi punah.
- b) Ruang politik, olahraga menjadi tempat untuk mempromosikan diri agar lebih dikenal khalayak ramai dalam rangka mendapatkan attensi dari publik

sehingga mampu menjadi daya tarik untuk memperoleh jabatan politik, memperkuat kedudukan, dan membangun jaringan politik yang kuat.

- c) Ruang pendidikan, dalam hal ini olahraga menjadi media dalam mengembangkan beragam potensi diri yang dapat berguna di masa depan, seperti halnya kesehatan diri, kecerdasan, kecakapan spiritual, pengendali psikis serta keterampilan.
- d) Ruang sosial ekonomi, artinya olahraga mampu menjadi tempat untuk meningkatkan potensi kecakapan sosial. Olahraga juga mampu menjadi sebuah tempat untuk berkomunikasi dengan khalayak ramai sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan kualitas dalam beragam hal.

3. Hakikat Olahraga

a. Olahraga

Sekarang ini permasalahan kesehatan pada seseorang akibat kurangnya gerak dan aktivitas fisik semakin meningkat, sebab sebagian besar pekerjaan diambil alih oleh mesin, sehingga aktivitas fisik menjadi penting bagi individu. Sedangkan melalui kegiatan olahraga, Melalui partisipasi aktif atau berolahraga, banyak orang yang terlibat dalam olahraga baik secara langsung maupun tidak langsung. Olahraga umumnya memberikan kontribusi untuk pemeliharaan kesehatan fisik dan mental dan merupakan sumber kesenangan dan hiburan. Mulai sekarang kita mendapatkan berbagai manfaat untuk tubuh kita saat berolahraga atau berolahraga (Suleyman Yildiz, 2012: 689).

Toho (2007: 23) berpendapat bahwa hakekat olahraga merupakan cerminan dari kehidupan sosial suatu bangsa. Aspirasi dan nilai-nilai luhur masyarakat tercermin dalam olahraga, dan keinginan untuk mewujudkan diri melalui prestasi olahraga tercermin dalam olahraga. Olahraga Indonesia diharapkan dapat menjadi motor penggerak gerakan sosial bagi lahirnya manusia-manusia unggul yang unggul secara sosial, mental, dan fisik. Giriwijoyo menegaskan (2005: 30) mendefinisikan olahraga sebagai rangkaian latihan yang disengaja, teratur, dan terstruktur yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi.

Sedangkan Kusmaedi (2002: 1) mengemukakan istilah “olahraga” berasal dari: 1) Disport, yaitu berpindah tempat; 2) Field Game, yaitu aksi tembak-menembak dan berburu yang dilakukan oleh para bangsawan; 3) Desporter, juga dikenal sebagai penghilang rasa lelah; 4) Aktivitas, hobi, atau kepuasan; 5) Olahraga, yaitu kegiatan jasmani yang memperkuat tubuh dan meningkatkan kesehatan. Oleh karena itu, olahraga atau aktivitas fisik secara teratur dapat membantu mengurangi risiko penyakit kronis, mengurangi stres dan depresi, meningkatkan kesejahteraan emosional, meningkatkan energi, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kepuasan aktivitas sosial. (Jane Ruseski, 2014: 396).

Christina Kwauk, Douglas Hartmann (2011: 285) mengemukakan bahwa partisipasi umumnya menjadi fokus olahraga. Olahraga memiliki kekuatan untuk menyatukan individu dan komunitas, menyoroti area kesepakatan, dan menjembatani perbedaan budaya atau etnis. Selain itu,

olahraga menyediakan platform untuk mengembangkan nilai-nilai dasar seperti toleransi, kerja sama, dan rasa hormat serta keterampilan seperti disiplin, kepercayaan diri, dan kepemimpinan. Olahraga mengajarkan ketekunan dan bagaimana menghadapi menang dan kalah. Olahraga dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengatasi tantangan ketika aspek positifnya ditekankan.

Dari sudut pandang tersebut di atas, olahraga merupakan aktivitas fisik yang dapat mencerminkan diri seseorang dalam melakukannya. Dalam olahraga juga terdapat unsur-unsur permainan sehingga didapatkan kesenangan dan kepuasan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, olahraga juga mengajarkan sikap positif yang dapat membentuk karakter seseorang.

b. Ruang Lingkup Olahraga

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Bab II Pasal 4 Sistem Keolahragaan Nasional Tahun 2005, tujuan olahraga nasional adalah memperkokoh dan memelihara keatletisan, disiplin, dan persatuan dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan, kebugaran, prestasi, kualitas manusia, nilai-nilai moral, dan akhlak mulia. dan keutuhan bangsa, memperkokoh ketahanan nasional serta mengangkat harkat dan martabat bangsa.

- 1) Selain itu, gedung olahraga sendiri dijelaskan dalam Bab VI Pasal 17 terdiri dari tiga pilar: olahraga untuk pendidikan, olahraga untuk sukses, dan olahraga untuk bersenang-senang. Tiga pilar olahraga tersebut

dicapai melalui pembinaan dan pengembangan olahraga yang terencana, sistematis, bertahap, dan berkesinambungan. Dimulai dengan pembudayaan melalui pengenalan sejak dini, pemasaran dengan menjadikan olahraga sebagai gaya hidup, pencarian bakat dan penguatan sentra olahraga, serta peningkatan olahraga dengan mendorong olahragawan unggulan nasional untuk meraih kesuksesan.

Tiga pilar olahraga yang dapat dijabarkan antara lain sebagai berikut:

1) Olahraga Pendidikan

Aktivitas fisik dan olahraga menjadi fokus pendidikan olahraga, yang dipandang sebagai proses pembelajaran yang tidak pernah berakhir tentang kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran. Dalam rangka proses pendidikan umum, lembaga pendidikan, baik satuan pendidikan formal maupun nonformal pada umumnya, satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, guru pembinaan jasmani dengan bantuan pembinaan jasmani dan tenaga olahraga untuk pembinaan dan pelaksanaan kegiatan olahraga, bertanggung jawab atas pendidikan olahraga..

Barrie Houlihan, sebagaimana dilaporkan pada tahun 2016: 171) untuk memaksimalkan prestasi olahraga, salah satu caranya adalah melalui sistem pendidikan dan jenjang sekolah yang baik. Untuk mencapai keberhasilan prestasi olahraga dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya kebijakan olahraga di dalam dunia pendidikan. Perumusan dan kebijakan olahraga dalam dunia pendidikan menjadi

penting, sebab pendidikan merupakan bagian yang penting untuk membangun olahraga di masa yang akan datang.

2) Olahraga Prestasi

Atlet yang berpotensi meningkatkan prestasi akan ditempatkan di asrama amnesti atau tempat latihan khusus agar lebih termotivasi untuk berprestasi lebih tinggi dan lebih tinggi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga yang lebih maju dalam olahraga prestasi, khususnya olahraga khusus yang mendorong dan mengembangkan atlet dalam secara terprogram, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi yang diselenggarakan. Kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan yang memanfaatkan prinsip dan teori ilmiah yang telah mapan untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah digunakan atau untuk mengembangkan teknologi olahraga baru dikenal sebagai perkembangan ilmu dan teknologi keolahragaan. teknologi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kristiyanto (2012) bahwa tujuan olahraga prestasi tinggi adalah menghasilkan prestasi yang setinggi-tingginya. Artinya, berbagai pihak harus berupaya mengkoordinasikan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi prestasi olahraga.

Selain program latihan, perencanaan, dan penerapan prinsip-prinsip latihan, perlu juga memperhatikan pola makan atlet agar menghasilkan atlet yang unggul. Selain itu diperlukan pertandingan yang teratur agar

atlet dapat menerapkan dengan baik teknik dan taktik yang telah dipelajarinya dalam latihan di arena nyata, yang dapat membentuk jiwa atlet saat bertanding di kehidupan nyata. Atlet yang telah berpartisipasi dalam kompetisi untuk jumlah jam terbang yang lebih banyak lebih mahir dalam beradaptasi dengan perubahan kondisi permainan. Dengan bantuan ilmu dan teknologi keolahragaan, kompetisi prestasi digunakan untuk membina atlet secara terencana, berjenjang, dan jangka panjang..

Perkembangan olahraga kompetitif berbentuk segitiga, atau lebih dikenal dengan piramida, dan menitikberatkan pada latihan yang berkesinambungan. Dianggap layak karena fakta bahwa modelnya harus didasarkan pada perspektif holistik ketika menafsirkan program prasekolah dan taman kanak-kanak dengan program pengembangan kinerjanya. Program menunjukkan pentingnya massa dan taman kanak-kanak, yang dapat terwujud dalam program pendidikan jasmani yang baik, ditunjang dengan program pengembangan dalam kegiatan klub olahraga sekolah, dimatangkan dalam berbagai kegiatan kompetisi internal, idealnya dibimbing dalam program kompetisi antar klasik, dan didukung dengan prestasi yang unggul. dalam bentuk kamp pelatihan bakat atletik.

3) Olahraga Rekreasi

Kristiyanto, sebagaimana dikemukakan pada tahun 2012: 6)
Olahraga rekreasi tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan rekreasi yang dilakukan pada saat istirahat dari pekerjaan rutin. Waktu yang tidak

diperlukan dan tanpa berbagai tuntutan psikologis dan sosial yang menyertainya disebut sebagai waktu luang. Bepergian, olahraga, permainan, dan hobi adalah beberapa kegiatan rekreasi yang paling umum, yang biasanya dilakukan pada akhir pekan. Salah satu hal yang dibutuhkan setiap orang adalah kegiatan rekreasi. Pergi ke suatu tempat, misalnya, adalah langkah pertama dalam beberapa aktivitas tersebut. Secara psikologis, banyak orang di industri yang muak dan lelah dengan kekacauan masalah. Akibatnya, mereka membutuhkan cuti dari pekerjaan, tempat untuk tidur dengan nyaman, waktu untuk bersantai setelah berolahraga, keseimbangan yang sehat antara pendapatan dan pengeluaran, rekan kerja yang baik, kebebasan, dan perlindungan dari hal-hal buruk. Risikonya tampak aman. Berdasarkan beberapa hal di atas, rekreasi dapat diartikan sebagai penggunaan waktu luang untuk satu atau lebih tujuan, seperti kesenangan, kepuasan, sikap, dan penyegaran jiwa, yang dapat memulihkan kekuatan fisik dan mental.

Olahraga rekreasi, sumber kekayaan dan identitas asli bangsa Indonesia, harus dilindungi, dimajukan, dan dilestarikan bagi generasi mendatang, serta didokumentasikan secara serius dan menyeluruh. hilang, hilang atau diakui oleh negara-negara lain Terlebih lagi, Pembangunan Games for All mengoordinasikan olahraga dengan tujuan akhir untuk membantu peningkatan nilai SDM, pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan daerah setempat, karena kebutuhan mungkin muncul untuk membangun kualitas dan kepribadian sebuah

negara, memberikannya kekuatan yang cukup besar dalam upaya untuk bergabung dengan negara tersebut. Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

c. Motivasi Olahraga

Hasibuan (2015) mengklaim bahwa kata “motivasi” berasal dari kata latin “move” yang berarti “memberi atau mendorong” dan berarti “membangkitkan semangat kerja”, “membuat seseorang mau bekerja sama”, “untuk bekerja”. efisien,” dan "mengintegrasikan dalam segala hal untuk mencapai kepuasan." Singgih D. Gunarsa (1996:47) mengatakan bahwa motivasi dapat dilihat sebagai kekuatan atau dorongan untuk melakukan sesuatu atau bertindak dengan cara tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau motivasi yang melatarbelakangi semangat seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi ini juga dapat dipahami berarti segala sesuatu yang menginspirasi atau memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam berolahraga juga diperlukan motivasi supaya dapat memiliki tujuan dan manfaatnya. Dalam teori motivasi manusianya, Abraham Maslow mendefinisikan hirarki kebutuhan yang menunjukkan bahwa ada lima tingkatan keinginan dan kebutuhan manusia, yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan akan makanan, air, seks, penginapan, tidur, dan sebagainya.

2. Kebutuhan rasa aman, khususnya kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan dari bahaya, ancaman, dan dikeluarkan dari pekerjaan atau pemecatan, sangat penting.
3. Kebutuhan sosial meliputi keinginan akan cinta dan kepuasan dalam hubungan dengan orang lain, penerimaan dan kepuasan kelompok, dan perasaan kekeluargaan, persahabatan, dan kasih sayang.
4. Kebutuhan akan harga diri meliputi keinginan akan status atau posisi, harga diri, kesuksesan, dan reputasi.
5. Kebutuhan untuk memenuhi, menggunakan potensi diri, memenuhi semaksimal mungkin, berkreasi, mengekspresikan diri, melakukan yang terbaik, dan menyelesaikan pekerjaan sendiri adalah syarat aktualisasi diri.

Seperti yang ditunjukkan oleh Maslow (1994), kebutuhan dasar manusia berada pada level prinsipal. Setelah kebutuhan pertama ini terpenuhi atau terpenuhi, lanjutkan ke kebutuhan kedua (yang lebih penting), yaitu kebutuhan rasa aman. Ketika kebutuhan kedua terpenuhi, kebutuhan ketiga tidak dapat dipenuhi. Prosedur ini berlanjut sampai aktualisasi diri, kebutuhan kelima, terpenuhi. Proses menjadi diri sendiri melalui pengembangan sifat dan potensi individu berdasarkan keunikannya dikenal sebagai realisasi diri. Berikut ini adalah daftar kemungkinan tingkat kebutuhan dalam piramida, dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi:



Gambar 1. Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow

4. Kebugaran Jasmani

a. Hakikat Kebugaran Jasmani

Untuk dapat melakukan berbagai hal dengan baik dan tetap sehat, Anda harus bugar secara fisik. Perkembangan fisik sangat penting untuk program pendidikan jasmani sekolah karena membantu siswa belajar dan meningkatkan tingkat keterlibatan mereka secara keseluruhan. Rusli Lutan, 2002: 7).

Menurut Muhajir (2006):79 kebugaran jasmani adalah kemampuan tubuh untuk menyesuaikan diri dengan usaha fisik (pekerjaan sehari-hari) yang diterimanya tanpa menjadi kelelahan. Untuk bekerja secara efektif dan efisien tanpa merasa terkuras, setiap orang perlu berada dalam kondisi fisik yang baik.

Menurut Djoko Pekik Irianto, (2004: 3) kebugaran jasmani digolongkan 3 macam yakni :

- 1) Kebugaran statis: menunjukkan bahwa orang tersebut bebas dari penyakit atau kecacatan, atau dinyatakan sehat.

- 2) Kebugaran yang bergerak: kemampuan untuk bekerja secara efektif tanpa memerlukan kemampuan tertentu seperti berjalan, berlari, atau melompat.
- 3) Kesegaran jasmani: kemampuan untuk bekerja secara efektif, yang membutuhkan keterampilan tertentu.

Jadi apabila kebugaran jasmani seseorang baik, kemudian kondisi fisik dan kemampuannya dalam menghadapi aktivitas sehari-hari membaik. Dapat dikatakan bahwa kondisi fisik merupakan salah satu faktor penentu kesehatan dan daya tahan tubuh. Misalnya, tubuh lebih bugar dan terlindungi dari berbagai penyakit dengan banyak berolahraga.

b. Komponen Kebugaran Jasmani

Ada banyak komponen kebugaran jasmani yang saling berhubungan. Namun, sifat dari setiap komponen terutama mempengaruhi keadaan fisik seseorang. Setiap bagian tubuh seseorang perlu dalam kondisi yang baik agar dianggap dalam kondisi fisik yang baik. Kebugaran jasmani dapat dipecah menjadi dua kategori: komponen yang berhubungan dengan keterampilan dan komponen yang berhubungan dengan kesehatan. Berikut adalah faktor kesehatan yang berhubungan dengan kebugaran: 1) daya tahan jantung, 2) daya tahan otot, 3) kekuatan, 4) kelentukan, dan 5) komposisi tubuh.

- 1) Daya tahan kardio-paru menurut Djoko Pekik Irianto (2004:4) adalah kemampuan jantung dan paru-paru dalam mensuplai oksigen untuk kerja otot yang berkepanjangan.

- 2) Len Kravit (2004) merekomendasikan bahwa ketahanan otot adalah kemampuan otot untuk melakukan serangkaian tugas dalam rentang waktu yang lama.
- 3) Kekuatan, atau kapasitas kelompok otot untuk menahan beban dengan tenaga, seperti mengangkat kursi dengan satu tangan.
- 4) Fleksibilitas, atau kebebasan gerak sendi,
- 5) Komposisi tubuh disebut juga persentase berat badan tanpa lemak terhadap berat badan dengan lemak (Rusli Lutan, 2002: 1).

Sajoto (1995), yang menjelaskan bagaimana kebugaran jasmani berkaitan dengan keterampilan, mengatakan bahwa: 1) kecepatan, kelincahan, koordinasi, keseimbangan, dan reaksi

Dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan sebelumnya bahwa empat komponen kebugaran jasmani yang berhubungan dengan kesehatan adalah daya tahan aerobik, daya tahan kardiorespirasi, daya tahan otot, kekuatan otot, dan fleksibilitas. Kecepatan, kelincahan, koordinasi, keseimbangan, dan reaksi adalah semua aspek kebugaran jasmani yang berhubungan dengan keterampilan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kebugaran Jasmani

Djoko Pekik Irianto (2004:7) menegaskan bahwa kebugaran jasmani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tiga upaya sebagai berikut:

- 1) Makan

Untuk menunjang kehidupan, manusia perlu makan secara cukup baik kualitas maupun jumlah, memenuhi kebutuhan pola makan yang padat dan teratur, energi yang cukup dan suplemen yang bermanfaat.

2) Istirahat

Tubuh manusia terdiri dari sel, jaringan, dan organ yang hanya dapat melakukan banyak hal. Tidak mungkin bekerja terus menerus tanpa henti. Batasan operasional tubuh manusia ditunjukkan dengan kelelahan. Oleh karena itu, istirahat yang cukup mutlak diperlukan agar tubuh memiliki kesempatan untuk pulih sehingga dapat melakukan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari dengan nyaman.

3) Olahraga

Olahraga adalah salah satu cara paling aman dan efektif untuk menjadi bugar karena memiliki banyak manfaat, antara lain secara fisik (membuat Anda lebih bugar), psikologis (membuat Anda lebih toleran terhadap stres dan lebih mudah berkonsentrasi), dan yang sosial (itu bisa membuat Anda merasa lebih percaya diri, yang membuat Anda lebih bugar).

Menurut Roji (2006) Kebugaran jasmani seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Masalah dengan kesehatan seseorang, seperti kondisi, infeksi, dan penyakit kronis.

- 1) Masalah gizi, seperti kekurangan protein, kalori, nutrisi yang tidak adekuat, dan pola makan yang tidak adekuat.

- 2) Masalah yang berhubungan dengan latihan fisik, seperti usia mulai berolahraga, volume latihan, intensitas, dan frekuensi latihan per minggu.
- 3) Masalah keturunan, termasuk antropometri dan penyimpangan sejak lahir.

Menurut pernyataan di atas, faktor yang mempengaruhi kebugaran jasmani tidak hanya gaya hidup sehat, tetapi juga masalah kesehatan seperti penyakit menular dan faktor keturunan.

5. *COVID-19*

a. Pengertian *COVID*

Tahun 2020 penuh dengan tantangan. Bangsa Indonesia, juga seluruh dunia, harus menghadapi berbagai tantangan. Sebuah pencegah yang sangat sulit dan cukup lama yang harus diatasi oleh seluruh umat manusia, khususnya pandemi virus Corona. China memberikan informasi awal terkait wabah pandemi. Virus penyebab *COVID-19*, menurut pemerintah China, berasal dari pasar basah yang menjual tikus, kelelawar, dan hewan lain yang biasa dikonsumsi masyarakat China (Handayani, 2020: 120).

Penyakit menular yang dikenal sebagai *Corona Virus Disease 2019* (*COVID-19*) disebabkan oleh coronavirus yang baru ditemukan yang dikenal sebagai sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Sebelum wabah Desember 2019 di Wuhan, Cina, penyakit baru ini tidak diketahui. *COVID-19* sekarang menjadi pandemi yang telah

mempengaruhi banyak negara di seluruh dunia. 2020a, Organisasi Kesehatan Dunia).

Penyakit anyar yang dikenal dengan nama *COVID-19* atau Corona Virus Disease-19 pertama kali muncul di China. Coronavirus (Covid disease19) adalah nama infeksi yang dibawa oleh infeksi yang disebut Covid (Yuliana, 2020: 187). Virus corona itu baru. Virus Corona menyerang semua kalangan usia. Virus corona dapat menginfeksi anak kecil, remaja, dewasa, bahkan lansia. Efek samping yang terjadi setelah hilang akibat Covid shift antara lain batuk, pilek, influenza, demam, sesak napas bahkan kematian, sedangkan beberapa orang yang terpapar tidak menunjukkan gejala. (WHO, 2020: 1). Jadi, virus *COVID-19* cara penularannya mudah sehingga orang yang tidak terkena *COVID-19* apabila kontak langsung dengan penderita covid akan berpotensi tertular.

b. Gejala *COVID-19*

Gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas merupakan tanda umum infeksi *COVID-19* (Wulandari et al., 2020:43). "suhu tubuh tinggi, demam, mati rasa, batuk, sakit tenggorokan, sakit kepala, dan sesak napas jika virus sudah masuk ke paru-paru" adalah gejala infeksi *COVID-19*. Syafrida 2020). Akibatnya, kesimpulan gejala covid sama halnya dengan flu biasa, yang menjadi perbedaannya yaitu *COVID-19* penularannya sangat cepat dan bisa menyebabkan kematian pada penderita.

6. Karakteristik Wilayah Sleman

a. Letak Wilayah

Kabupaten Sleman terletak secara geografis antara $7^{\circ} 34' 51''$ dan $7^{\circ} 47' 30''$ Lintang Selatan, dan antara $107^{\circ} 15' 03''$ dan $107^{\circ} 29' 30''$ Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Sleman sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi DIY dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi D.I.Yogyakarta. Kabupaten Sleman yang berada di jalur utama antara Yogyakarta dan Semarang menjadi pusat pemerintahan. dengan pendapatan awal daerah Rp. Kabupaten Sleman adalah kota administratif paling makmur di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan jumlah penduduk 52.978.731.000 pada tahun 2005. Gunung Merapi, salah satu gunung berapi aktif paling berbahaya di Jawa, dapat ditemukan di perbatasan dengan Jawa Tengah di wilayah tersebut. wilayah pegunungan paling utara. Terlepas dari kenyataan bahwa selatan mengandung dataran rendah yang subur. Sungai Progo, Sungai Code, dan Sungai Tapus adalah tiga sungai terpenting yang melintasi wilayah tersebut. Sungai Progo menghubungkan wilayah Sleman dengan Kabupaten Kulon Progo.



Gambar 2. Letak Wilayah Kabupaten Sleman
(Sumber: slemankab.go.id)

b. Luas Wilayah

Dengan luas wilayah 3.185,80 km², wilayah Kabupaten Sleman seluas 57.482 hektar atau 574,82 km² atau 18% dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak terjauhnya adalah 32 km dari utara ke selatan dan 35 km dari timur ke barat. Ini dibagi menjadi 17 kecamatan, 86 desa, dan 1.212 desa pada tingkat administratif. Cangkringan (4.799 ha) adalah yang terbesar dan Berbah (2.299 ha) adalah yang terkecil di kawasan ini. Sementara Turi memiliki desa paling sedikit (54), Candi memiliki desa terbanyak (98). Candi adalah kecamatan dengan desa terbanyak, delapan, sedangkan Depok paling sedikit, tiga.

c. Karakteristik Sumberdaya di Sleman

Kabupaten Sleman dibagi menjadi empat wilayah berdasarkan karakteristik sumber dayanya:

- 1) Dimulai dari tanjakan Gunung Merapi, jalan yang menghubungkan masyarakat perkotaan Tempel, Turi, Pachem dan Changlingan (sabuk kanan), hingga titik tertinggi Gunung merapi. Berdasarkan aktivitas Gunung Merapi dan ekosistemnya, kawasan ini memiliki potensi ekowisata dan sumber daya air yang melimpah.
- 2) Kabupaten Prambanan, Kalasan, dan Berbah termasuk dalam Wilayah Timur. Sebagai pusat wisata budaya dan kawasan kering, kawasan ini menyimpan banyak reruntuhan kuno (candi) dan juga merupakan kawasan produksi batu putih.
- 3) Kawasan Tengah yang meliputi Kecamatan Murati, Suleman, Gaglik, Ngenplak, Depok, dan Gumping dalam kawasan aglomerasi perkotaan Yogyakarta. Wilayah yang berkembang pesat ini berfungsi sebagai pusat pendidikan, bisnis, perdagangan, dan jasa.
- 4) Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan merupakan Wilayah Barat. Kabupaten-kabupaten ini merupakan lahan basah pertanian yang menghasilkan manbu, gerabah, dan bahan mentah untuk industri reparasi.

Daerah Kabupaten Sleman Yogyakarta merupakan daerah hulu kota dan dapat dibagi menjadi pusat-pusat pertumbuhan sebagai berikut:

- 1) Kawasan aglomerasi perkotaan Yogyakarta, yang meliputi sebagian dari Kecamatan Ngaglik, Ngemplak, Sleman, dan Mlati serta Kecamatan Depok dan Gamping.

- 2) Daerah pinggiran kota, yang meliputi kota-kota kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik yang jaraknya cukup jauh dari kota Yogyakarta. Kota-kota kecamatan ini telah berkembang menjadi tujuan acara-acara komunitas di kecamatan-kecamatan sekitarnya, menjadikannya pusat pertumbuhan.
- 3) Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan merupakan kawasan fungsi khusus atau buffer zone dan berfungsi sebagai pusat pertumbuhan kawasan sekitarnya.

7. Karakteristik Pelajar Secara Umum di Kabupaten Sleman

Pelajar adalah kumpulan dari peserta didik, peserta didik biasa disebut dengan siswa. Seorang siswa adalah seseorang yang bersekolah untuk memperoleh, memperoleh, atau belajar teknik pendidikan. Siswa sedang mengalami sejumlah perubahan fisik dan mental saat ini. Siswa juga mulai mengembangkan kemampuan kognitif baru dan dapat berpikir secara abstrak seperti orang dewasa. dalam menempuh pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Pengembangan karakter diperlukan selama periode ini untuk mencegah klinoris dan perilaku menyimpang lainnya. Lingkungan, teman bermain, sekolah, orang tua, dan saudara hanyalah beberapa dari sekian banyak faktor yang berpengaruh besar terhadap karakter, kepribadian, dan cara berpikir anak. Faktor-faktor tersebut meliputi banyak faktor yang mempengaruhi motif tindakan klinik siswa.. (Putra & Suryadinata, 2020). Maka dari itu untuk menghindari perilaku menyimpang,

pelajar di Kabupaten Sleman dianjurkan untuk melakukan aktivitas positif, salah satunya dengan berolahraga secara teratur.

Menjadi guru yang baik lebih dari sekedar mengetahui materi. Menjadi guru yang baik berarti mampu mengenali dan memahami karakteristik siswa (Saryati, 2014). Dengan mengenali dan memahami karakteristik siswa, guru dapat mengetahui apa yang dibutuhkan siswa dan dapat membimbing mereka dalam proses pembelajaran dan dalam mencapai hasil yang baik. Menurut Suyati (1992:14), anak usia 10-13 atau kelas 5-6 ditandai dengan:

a) Karakteristik Fisik

- 1) Otot tangan dan lengan lebih berkembang.
- 2) Anak sadar akan kondisi fisiknya.
- 3) Anak laki-laki menyukai permainan yang sulit.
- 4) Saat ini, kecepatan reaksi anak-anak telah meningkat.
- 5) Anak-anak menyukai olahraga kompetitif.
- 6) Anak pada usia ini memiliki koordinasi yang baik, sehingga dapat diajarkan untuk melakukan aktivitas yang cukup sulit, misalnya, Kegiatan yang membutuhkan gerakan gabungan.
- 7) Kondisi fisik terlihat kuat, tegap dan sehat.

b) Karakteristik Sosial dan Emosional

Seorang siswa adalah seseorang yang bersekolah untuk memperoleh, memperoleh, atau belajar teknik pendidikan. Siswa sedang mengalami sejumlah perubahan fisik dan mental saat ini. Siswa juga mulai mengembangkan kemampuan kognitif baru dan dapat berpikir

secara abstrak seperti orang dewasa. dalam menempuh pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Pengembangan karakter diperlukan selama periode ini untuk mencegah klitoris dan perilaku menyimpang lainnya. Lingkungan, teman bermain, sekolah, orang tua, dan saudara hanyalah beberapa dari sekian banyak faktor yang berpengaruh besar terhadap karakter, kepribadian, dan cara berpikir anak. Faktor-faktor tersebut meliputi banyak faktor yang mempengaruhi motif tindakan klistik siswa. Anak-anak lebih cenderung berteman selama ini. Kegiatan dilakukan secara berkelompok bukan sebagai individu (individual).

c) Karakteristik Mental

- 1) Anak-anak zaman sekarang suka sekali bermain bola.
- 2) anak lebih tertarik pada permainan tim dan kelompok.
- 3) anak sangat terpengaruh ketika kelompok mereka menonjol atau berkinerja baik.
- 4) Sebaliknya, anak-anak pada usia ini cenderung mudah menyerah, jadi jika tidak bisa bangun, coba lagi dan bangun lagi.
- 5) Usahakan mendapatkan persetujuan guru sebelum melakukan apapun.
- 6) anak pada usia ini umumnya sadar akan waktu, jadi pastikan untuk bekerja tepat waktu.

Menurut Sukintaka (1992) bahwa karakteristik siswa SMA terdapat beberapa aspek yakni :

a. Karakteristik Jasmani

- 1) Kekuatan otot dan daya tahan otot berkembang dengan baik.
- 2) Tertarik pada keterampilan halus menyebabkan gerakan yang lebih kompleks.
- 3) Anak laki-laki cukup dewasa secara fisik.
- 4) Anak perempuan memiliki proporsi tubuh yang lebih baik.
- 5) Penggunaan energi yang baik.

b. Karakteristik Psikis dan Mental

- 1) Cenderung memikirkan dirinya sendiri.
- 2) Emosi stabil dan dewasa
- 3) Memerlukan banyak pengalaman dalam segala aspek..
- 4) Sangat tertarik pada hal-hal yang ideal.

c. Karakteristik Sosial

- 1) Sadar dan peka terhadap lawan jenis.
- 2) Lebih bebas.
- 3) Mencoba melarikan dari perlindungan orang dewasa atau guru.
- 4) Tertarik pada masalah perkembangan sosial.
- 5) Tertarik akan kebebasan diri dan berpetualang.
- 6) Menyadari cara berpakaian dan berpenampilan yang baik.
- 7) Tidak tertarik dengan persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh kedua orang tuanya.
- 8) Sikap pribadinya ditentukan oleh pendapat kelompoknya.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu penelitian dari:

1. Pranata Didi (2020) dalam penelitian: “Aktivitas Olahraga Masyarakat berdasarkan usia pada masa pandemi *COVID-19*”. Metode survei dipadukan dengan metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini. Objeknya adalah 350 individu, dan metode pengambilan sampel adalah random sampling. Formulir Google digunakan untuk pengumpulan data. Metode analisis data yang menggunakan statistik deskriptif Selama pandemi *COVID-19*, 53% penduduk Kota Banda Aceh yang berusia antara 16 dan 25 tahun berpartisipasi dalam jogging, 22% dalam bersepeda, dan 25% dalam olahraga lain seperti jalan kaki, bela diri. seni, dan olahraga grub. Selama pandemi *COVID-19*, 31% orang berusia antara 26 dan 35 berpartisipasi dalam joging, 25% bersepeda, dan 44% dalam olahraga lain seperti seni bela diri, senam, yoga, jalan kaki, bulu tangkis, dan olahraga grub. Selama pandemi *COVID-19*, lebih dari 35% orang berusia di atas 36 tahun berpartisipasi dalam jogging, 30% bersepeda, dan 35% berpartisipasi dalam olahraga lain seperti jalan kaki, bulu tangkis, olahraga ketangkasan, dan seni bela diri. Berdasarkan temuan studi ini, warga Banda Aceh tetap melakukan olahraga individu seperti jogging, bersepeda, dan jalan kaki selama pandemi *COVID-19*.
2. Nursyamsi, Muhammad Yusuf & Anshell, Yonatan Julian (2020) dalam penelitian: “Persepsi Berenang Masyarakat Pada Era Covid-19.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana perasaan

masyarakat tentang berenang selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan survey kuantitatif sebagai metodenya. Metode pemeriksaan yang digunakan adalah pemeriksaan tidak terencana, yang terdiri dari 30 tamu kolam berusia 14-55 tahun. Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner langsung dan formulir Google. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Persepsi masyarakat terhadap renang pada masa Covid-19 dengan skor maksimal 62 dan skor minimal 41. 32,85% masyarakat berenang berdasarkan faktor emosional, sedangkan 35,75% berenang berdasarkan faktor motivasi. , dan 35,75% berenang berdasarkan faktor keinginan. Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sadar akan pentingnya berenang selama wabah Covid-19. Karena memang tidak bisa dipungkiri di masa pandemi Covid-19 ini masyarakat hanya bisa beraktifitas di luar rumah, terutama di tempat umum yang tidak diketahui siapa saja yang memenuhi syarat, apakah orang tersebut sehat atau sakit, atau ada orang lain yang mengidap penyakit tersebut. virus, kita dapat menarik kesimpulan bahwa masih ada dorongan bagi orang untuk berenang.

3. Bima Pradiksa dan David Agus Prianto (2022) dalam penelitian: “Persepsi Di Masa Pandemi Covid-19, Masyarakat Anti Sepak Bola Indonesia Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap sepak bola Indonesia di masa pandemi. Sebuah survei kuantitatif deskriptif digunakan. Sebanyak 100 warga Surabaya yang merupakan penggemar sepak bola digunakan sebagai populasi. Kuesioner

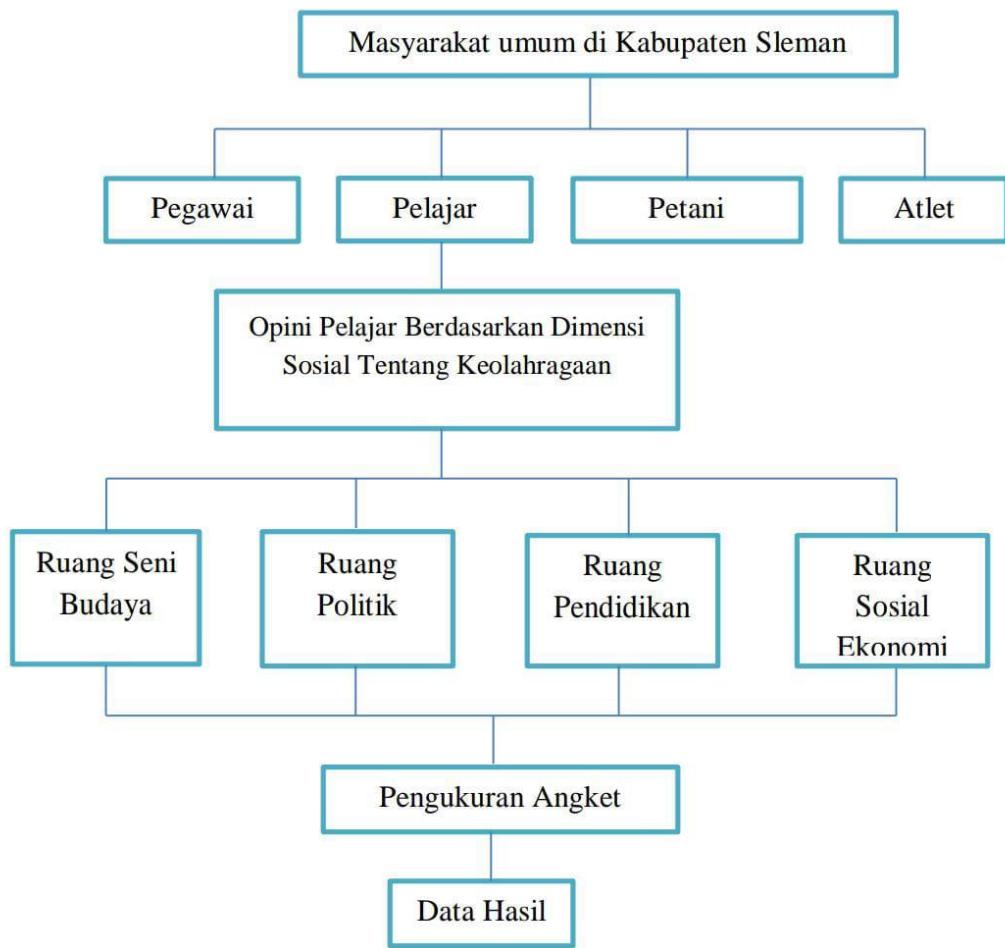
Googleform yang divalidasi adalah alat yang digunakan. Menurut temuan, 29% responden sangat setuju, 44% setuju, 25% tidak setuju, dan 3% sangat tidak setuju dengan persepsi jawaban yang cocok. Persepsi advokat adalah 12% sangat setuju, 41% setuju, 41% tidak setuju, dan 6% sangat tidak setuju. Jawaban dari pembina olahraga sangat setuju dengan 28%, setuju dengan 39%, tidak setuju dengan 29%, dan sangat tidak setuju dengan 4%. Instansi pemerintah mendapat tanggapan sangat setuju 13%, setuju 39%, tidak setuju 43%, dan sangat tidak setuju 6%. Menanggapi pelatihan tersebut, 9% responden sangat setuju, 59% setuju, 29% tidak setuju, dan 3% sangat tidak setuju. Peneliti menyimpulkan masyarakat setuju jika sepakbola diadakan kembali selama masa pandemi, masyarakat setuju jika pengadaan pertandingan sepakbola tanpa supporter, bidang kepelatihan setuju jika pandemi sangat berdampak bagi mereka, masyarakat tidak setuju jika organisasi pemerintah berperan sepenuhnya menanggulangi masalah sepakbola di masa pandemi, Masyarakat setuju jika prestasi pembinaan sepakbola di Indonesia ini semakin menurun.

C. Kerangka Berpikir

Olahraga yaitu suatu kegiatan fisik yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan dan imun tubuh. Aktivitas olahraga juga bisa menjadi hiburan bagi yang melakukannya. Di masa akhir pandemi *COVID-19* ini banyak masyarakat yang melakukan olahraga diberbagai tempat dan daerah masing-masing, salah satunya di wilayah Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Kabupaten Sleman banyak aktivitas olahraga yang dilakukan oleh masyarakat

umum sehingga pada pandemi *COVID-19* masyarakat Kabupaten Sleman tetap melaksanakan kegiatan olahraga dengan protokol kesehatan.

Terdapat masyarakat kurang mengetahui manfaat aktivitas olahraga yang dilakukan masyarakat pada saat akhir pandemi di Kabupaten Sleman ini, khususnya pelajar di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Data penelitian ini diambil melalui angket langsung dan *google form* oleh pelajar di Kabupaten Sleman. Teknik yang dipakai untuk memilih sampel yaitu *incidental sampling* dimana peneliti mendapatkan sampel dengan cara kebetulan, dan peneliti harus bisa memilih pelajar yang bisa menjadi sumber data oleh peneliti.



Gambar 3. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Reseffendi (2010: 33) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara, atau kuesioner untuk mengetahui apa yang sedang dilakukan subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan angket.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman. Dengan penelitian ini, peneliti dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi sehubungan dengan keadaan yang sedang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di *venue* olahraga wilayah Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 27 Januari 2023.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 130), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek dengan besaran dan ciri tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

disimpulkan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pelajar yang tinggal di Kabupaten Sleman.

2. Sampel Penelitian

Menurut Siyoto & Sodik (2015: 64), sampel adalah sebagian dari populasi, atau sejumlah kecil anggota populasi, yang dipilih dengan berbagai metode untuk mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yang digunakan yaitu *incidental sampling* dengan kriteria minimal siswa SMP dan SMA/sederajat yang berdomisili di Kabupaten Sleman. Menurut Sugiyono (2017), *incidental sampling* adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kebetulan. Dengan kata lain, dapat digunakan sebagai sampel jika orang-orang yang ditemui secara langsung yang dianggap cocok sebagai sumber data. Peneliti menentukan sampel sebanyak 160 pelajar.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Objek penelitian yang menjadi fokus penelitian disebut variabel (Arikunto, 2016: 161). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Menurut Nawawi (2006: 45), variabel tunggal adalah variabel yang hanya mengungkapkan satu variabel untuk dideskripsikan unsur-unsur dalam setiap gejala yang termasuk variabel tersebut. Variabel dalam penelitian ini yaitu opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman yang diukur dengan kuesioner atau *google form*.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen

Instrumen penelitian adalah instrumen yang peneliti gunakan untuk mengukur atau mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket atau kuesioner. Sugiyono (2017: 142) menegaskan angket atau kuesioner merupakan metode pengumpulan data terdiri dari menyajikan kepada responden serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang harus mereka jawab. Berikut link *google form* yang akan digunakan dalam penelitian ini: (<https://forms.gle/3J3wx48kXySEktV8>) yang disusun dan dikembangkan oleh tim peneliti dan beberapa ahli melalui tahapan *focus group discussion* (FGD). Berikut adalah daftar nama FGD tim penelitian *Research Group*:

1. Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D. (Ketua)
2. Dr. Muhammad Hamid Anwar, S.Pd., M.Phil.
3. Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas, M.Or.
4. Adam Ray Aldi
5. Tito Nur Pramuditya
6. Habib Rahmad
7. Alfian Nanda Antono
8. Hadin Lutfan Haqiqi
9. Rembo Gren Hermawan
10. Rifqi Nur Atwa
11. Muhammad Raihan Andrasya Putra

Berdasarkan pendapat Sutrisno Hadi (1991: 7), terdapat 3 Langkah pokok pada menyusun instrumen penelitian berupa angket, yaitu:

a. Menentukan Konstruk Variabel Penelitian

Konstruk artinya membatasi perubahan atau variable yang akan diteliti dengan tujuan untuk menghindari terjadinya menyimpang dari tujuan penelitian yang ingin dicapai. Opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman menjadi konstruk dalam penelitian ini.

b. Menyidik Faktor

Faktor atau sub variable dalam penelitian biasanya dikembangkan berdasarkan dari kajian teori atau literasi yang dipilih oleh peneliti. Variabel dalam penelitian ini adalah opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman. Berdasarkan kajian teori yang sudah ada opini berdasarkan dimensi sosial memiliki empat (4) faktor atau sub variabel yaitu meliputi: 1) Ruang Seni Budaya, 2) Ruang Politik, 3) Ruang Pendidikan, dan 4) Ruang Sosial Ekonomi.

c. Menyusun Butir Pertanyaan

Butir soal atau pertanyaan di susun menurut konstruk dan faktor yang telah dijelaskan dalam kajian teori atau literasi yang telah dipilih oleh peneliti. Setiap butir soal yang disusun dan dikembangkan harus memiliki indikator-indikator yang relevan sehingga mampu menggambarkan sebuah kondisi atau keadaan dalam variable atau sub

variable penelitian yang akan diteliti.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Angket

Variabel	Objek Opini	Indikator	No. Butir Soal	Jumlah
Opini Pelajar Berdasarkan Dimensi Sosial Tentang Keolahragaan Pada Masa Akhir Pandemi COVID-19 di Kabupaten Sleman	Ruang Seni Budaya	Seni budaya membentuk sikap dan tubuh	4, 5, 10	10 soal
		Seni budaya membentuk gerak dan tubuh	1, 2, 3, 6	
		Seni budaya melawan	7, 8, 9	
	Ruang Politik	Pekerjaan	15	8 soal
		Pangkat/Jabatan	12, 16, 17, 18	
		Aktualisasi diri	11, 13, 14	
	Ruang Pendidikan	Pendidikan jasmani	19, 21	10 soal
		Pendidikan rohani	20, 23, 24, 26, 27, 28	
		Minat bakat	22, 25	
	Ruang Sosial Ekonomi	Sosial	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36	12 soal
		Ekonomi	37, 38, 39, 40	
Total				40 soal

Sumber: FGD Tim Penelitian RG

2. Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner digunakan untuk metode pengumpulan data penelitian ini. Sugiyono menegaskan (2017: 142) Metode pengumpulan data yang dikenal dengan kuesioner adalah metode dimana responden diberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis. Kuesioner tertutup digunakan untuk survei. Jajak pendapat tertutup adalah survei yang diperkenalkan sehingga responden hanya memberi tanda (✓) pada bagian yang diberikan (Arikunto, 1990).

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas sebuah tes diukur dari validitasnya. Jika suatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur, maka tes tersebut dikatakan valid. Jika hasil memenuhi kriteria, skor tes tinggi, yaitu mempunyai kesamaan antara tes dan kriteria (Arikunto, 1999). Penelitian ini tidak melakukan uji coba validitas dan hanya sampai pada tahap FGD (*Focus Group Discussion*). Dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan juga atas persetujuan FGD dan langsung dipakai untuk ambil data.

2. Reliabilitas Instrumen

Arikunto (2006) mengatakan bahwa metode Cronbach's alpha digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas atau alfa 0,6 atau lebih. Dalam penelitian ini, para ahli tidak melakukan uji reliabilitas karena hanya sampai pada tahap FGD.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Melalui sampel atau data keseluruhan, analisis statistik deskriptif dapat memberikan gambaran tentang topik penelitian tanpa analisis atau kesimpulan. Analisisnya yaitu modus, median, mean, maksimum, minimum, standar deviasi, dan tabel distribusi frekuensi membuat analisis (Sugiyono, 2012). Kemudian, menurut Anas Sudijono (2011) teknik analisis data bisa dihitung dengan memakai rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P : Angka presentase

F : Frekuensi yang sedang dicari presentasenya

N : Number of case (Jumlah frekuensi / responden)

Analisis selanjutnya deskripsi data di kelompokkan menjadi 5 kategori dengan memakai nilai rata-rata hitung (arithmetuc mean) dan standar deviasi. Penilaian untuk menemukan kriteria skor menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Pedoman Pengkategorian

No.	Rumus Interval Kelas	Kategori
1	$M + 1,5 SD < X$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	Tinggi
3	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Sumber: Anzwar (2016: 163)

Keterangan:

M : nilai rata-rata (*mean*)

X : skor

S : standar deviasi

2. Skala Pengukuran

Berdasarkan pengkategorian dari Anzwar (2016: 163) dan dengan memperhatikan kebutuhan penelitian, maka pengolahan data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang di sajikan menggunakan skala likert dalam sebuah tabel. Skala likert adalah skala psikologis yang digunakan dalam kuesioner dan metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi

program atau kebijakan yang direncanakan untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap peristiwa atau fenomena sosial (Fadila, 2020: 1). Nilai skor untuk setiap pertanyaan atau pernyataan adalah: 5 SS (Sangat Setuju), 4 S (Setuju), 3 RR (Ragu-ragu), 2 TS (Tidak Setuju), dan 1 STS (Sangat Tidak Setuju).

Tabel 3. Skala Likert

Pilihan jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-Ragu (RR)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2015)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

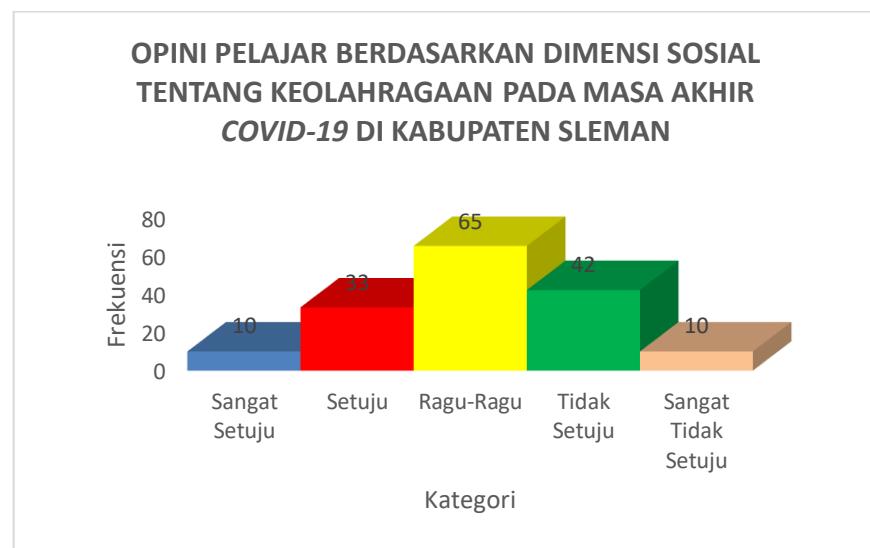
Penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif, dan data yang didapatkan merupakan jawaban responden dalam angket penelitian yang dibagikan dalam link *google form*. Hasil dari penelitian “Opini Pelajar Berdasarkan Dimensi Sosial Tentang Keolahragaan Pada Masa Akhir Pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman” diukur menggunakan 40 butir pernyataan dengan skor 1-5, kemudian dideskripsikan nilai maksimal, minimal, rata-rata (*mean*), standar deviasi (SD), median atau nilai tengah, dan modus. Hasil analisis data secara keseluruhan diperoleh nilai maksimal =200; nilai minimal =88; rata-rata (*mean*) =152,61; standar deviasi (SD) =18,51; median =153; dan modus =149. Kemudian data disusun pada suatu tabel distribusi. Tabel distribusi yang didapat dapat diamati yaitu:

Tabel 4. Deskripsi Persentase Keseluruhan

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$\geq 180,37$	Sangat Setuju	10	6,25%
2	161,86 s/d 180,36	Setuju	42	26,25%
3	143,35 s/d 161,85	Ragu-Ragu	65	40,63%
4	124,84 s/d 143,34	Tidak Setuju	33	20,63%
5	$< 124,84$	Sangat Tidak Setuju	10	6,25%
JUMLAH			160	100,00%

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan bahwa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman ialah 10 pelajar dengan persentase 6,25% masuk kategori sangat tidak setuju, 33 pelajar dengan persentase 20,63%

masuk dalam kategori tidak setuju, 65 pelajar dengan persentase 40,63% masuk dalam kategori ragu-ragu, 42 pelajar dengan persentase 26,25% masuk dalam kategori setuju, dan 10 pelajar dengan persentase 6,25% masuk kategori sangat setuju. Dari data tersebut dapat dilihat frekuensi paling banyak yaitu kategori ragu-ragu, dan dapat dikatakan bahwa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman adalah ragu-ragu. Data pada tabel diatas disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram hasil analisis data secara keseluruhan

Kemudian dapat dijelaskan terkait data berdasarkan tiap-tiap faktor, yakni faktor ruang seni budaya, ruang politik, ruang pendidikan, dan ruang sosial ekonomi. Sehingga deskripsi data dari setiap aspek adalah sebagai berikut:

1. Ruang Seni Budaya

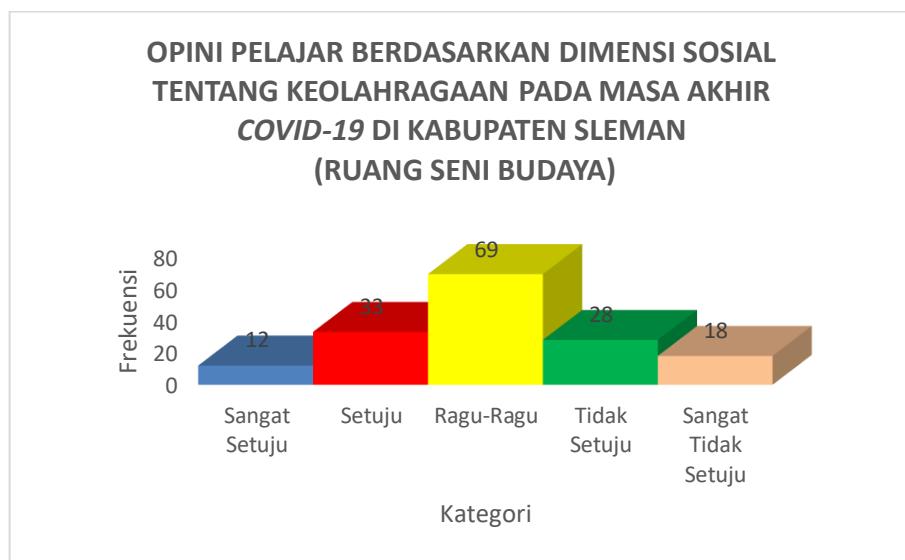
Hasil analisis data dari faktor ruang seni budaya yang diukur dengan 10 butir pertanyaan dengan rentang skor 1-5 didapatkan nilai maksimal

=50; nilai minimal =20; rata-rata (*mean*) =39,8; standar deviasi =6,61; median =39; dan modus; 50. Kemudian data disusun dengan tabel distribusi yaitu:

Tabel 5. Deskripsi Persentase Faktor Ruang Seni Budaya

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$\geq 48,99$	Sangat Setuju	18	11,25%
2	42,38 s/d 48,98	Setuju	28	17,50%
3	35,77 s/d 42,37	Ragu-Ragu	69	43,13%
4	29,16 s/d 35,76	Tidak Setuju	33	20,63%
5	< 29,16	Sangat Tidak Setuju	12	7,50%
JUMLAH			160	100,00%

Berdasarkan tabel di atas penelitian opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman pada faktor ruang seni budaya didapatkan hasil 12 pelajar dengan persentase 7,50% masuk dalam kategori sangat tidak setuju, 33 pelajar dengan persentase 20,63% masuk kategori tidak setuju, 69 pelajar dengan persentase 43,13% masuk kategori ragu-ragu, 28 pelajar dengan persentase 17,50% masuk dalam kategori setuju, dan 18 pelajar dengan persentase 11,25% masuk dalam kategori sangat setuju. Dari analisis data diketahui frekuensi paling banyak yaitu kategori ragu-ragu dengan persentase 43,13%, kemudian dapat ditarik kesimpulan opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman pada faktor ruang seni budaya adalah ragu-ragu. Pada tabel diatas jika di sajikan pada bentuk histogram yaitu:



Gambar 5. Histogram Hasil Analisis Data Faktor Seni Budaya

2. Ruang Politik

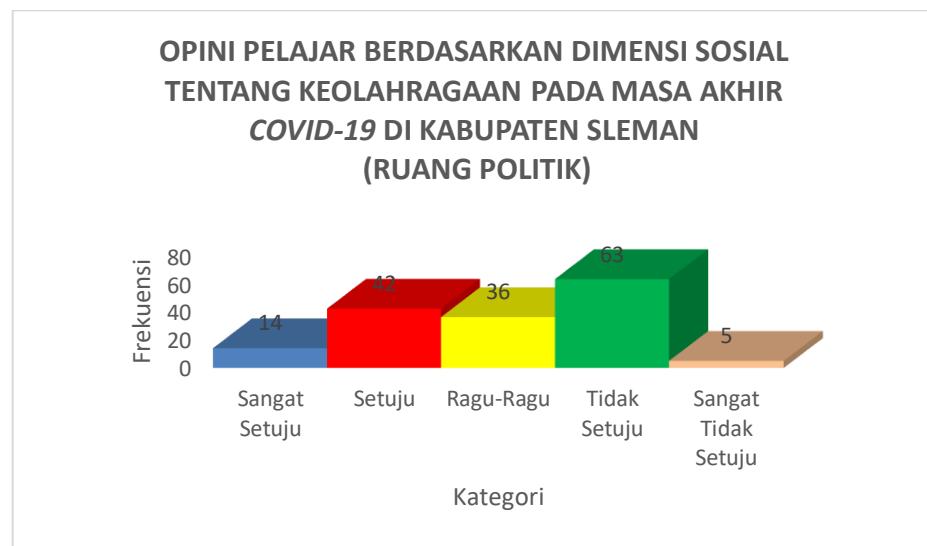
Hasil analisis data dari faktor ruang politik yang di ukur dengan 8 butir pertanyaan dengan rentang skor 1-5 didapatkan nilai maksimal =40; nilai minimal =10; rata-rata (*mean*) =27,06; standar deviasi (SD) =7,31; median =29; dan modus =33. Data disusun dalam bentuk tabel distribusi yaitu:

Tabel 6. Deskripsi Persentase Faktor Ruang Politik

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$\geq 38,02$	Sangat Setuju	5	3,13%
2	30,71 s/d 38,01	Setuju	63	39,38%
3	23,40 s/d 30,70	Ragu-Ragu	36	22,50%
4	16,09 s/d 23,39	Tidak Setuju	42	26,25%
5	< 16,09	Sangat Tidak Setuju	14	8,75%
JUMLAH			160	100,00%

Dari tabel diatas maka penelitian opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman berdasar faktor ruang politik diperoleh hasil 14

pelajar dengan persentase 8,75% masuk dalam kategori sangat tidak setuju, 42 pelajar dengan persentase 26,25% masuk kategori tidak setuju, 36 pelajar dengan persentase 22,50% masuk dalam kategori ragu-ragu, 63 pelajar dengan persentase 39,38% masuk kategori setuju, dan 5 pelajar dengan persentase 3,13% masuk dalam kategori sangat setuju. Dari hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa frekuensi paling banyak yaitu kategori setuju dengan persentase 39,38%, kemudian dapat ditarik kesimpulan opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman pada faktor ruang politik adalah setuju. Apabila disajikan dalam bentuk histogram yaitu sebagai berikut:



Gambar 6. Histogram Hasil Analisis Data Faktor Ruang Politik

3. Ruang Pendidikan

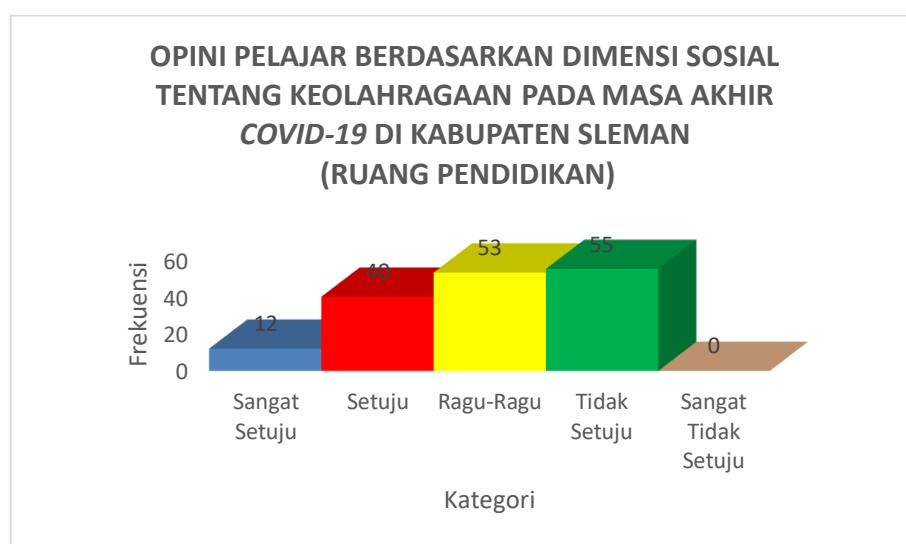
Hasil analisis data dari faktor ruang pendidikan yang diukur dengan 10 butir pertanyaan dengan rentang skor 1-5 didapatkan nilai

maksimal =50; nilai minimal =15; rata-rata (*mean*) =43,00; standar deviasi (SD) =5,53; median =43; dan modus; 50. Adapun tabel distribusi yaitu:

Tabel 7. Deskripsi Persentase Faktor Ruang Pendidikan

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$\geq 51,30$	Sangat Setuju	0	0,00%
2	45,77 s/d 51,29	Setuju	55	34,38%
3	40,23 s/d 45,76	Ragu-Ragu	53	33,13%
4	34,70 s/d 40,22	Tidak Setuju	40	25,00%
5	< 34,70	Sangat Tidak Setuju	12	7,50%
JUMLAH			160	100,00%

Berdasarkan tabel di atas penelitian opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman pada faktor ruang pendidikan didapatkan hasil 12 pelajar dengan persentase 7,50% masuk dalam kategori sangat tidak setuju, 40 pelajar dengan persentase 25,00% masuk kategori tidak setuju, 55 pelajar dengan persentase 33,13% masuk kategori ragu-ragu, 55 pelajar dengan persentase 34,38% masuk dalam kategori setuju, dan 0 pelajar dengan persentase 0,00% masuk dalam kategori sangat setuju. Dapat diketahui bahwa frekuensi paling banyak yakni kategori setuju dengan persentase 34,38%, sehingga dapat ditarik kesimpulan opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman pada faktor ruang pendidikan adalah setuju. Jika di sajikan dalam bentuk histogram yaitu:



Gambar 7. Histogram Hasil Analisis Data Faktor Ruang Pendidikan

4. Ruang Sosial Ekonomi

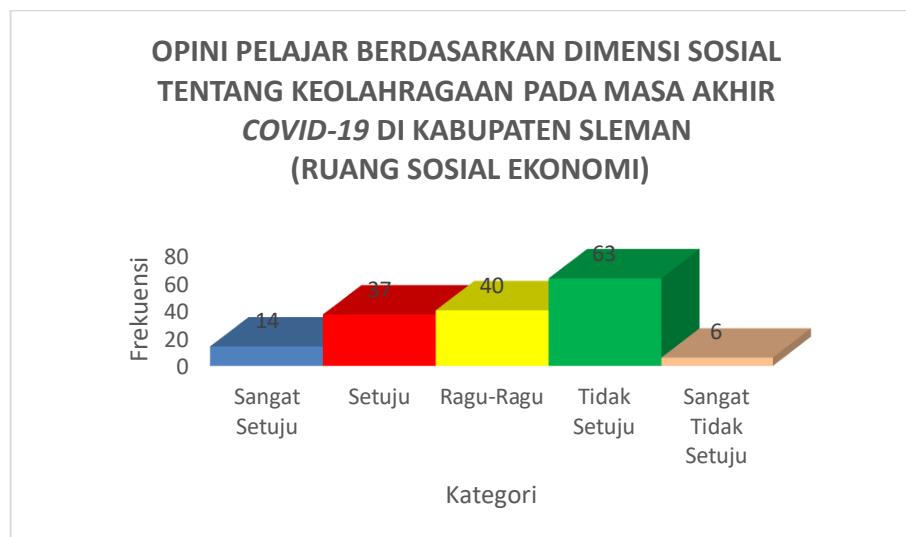
Hasil analisis data dari faktor ruang sosial ekonomi yang di ukur dengan 12 butir pertanyaan dengan rentang skor 1-5 didapatkan nilai maksimal =60; nilai minimal =16; rata-rata (*mean*) =43,48; standar deviasi (SD) =8,99; median =46,5; dan modus; 48. Adapun tabel distribusi adalah:

Tabel 8. Deskripsi Persentase Faktor Ruang Sosial Ekonomi

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$\geq 56,96$	Sangat Setuju	6	3,75%
2	47,97 s/d 56,95	Setuju	63	39,38%
3	38,98 s/d 47,96	Ragu-Ragu	40	25,00%
4	29,99 s/d 38,97	Tidak Setuju	37	23,13%
5	< 29,99	Sangat Tidak Setuju	14	8,75%
JUMLAH			160	100,00%

Dari tabel diatas penelitian opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman pada faktor ruang sosial ekonomi didapatkan hasil

14 pelajar dengan persentase 8,75% masuk dalam kategori sangat tidak setuju, 37 pelajar dengan persentase 23,13% masuk tidak setuju, 40 pelajar dengan persentase 25,00% masuk dalam kategori ragu-ragu, 63 pelajar dengan persentase 39,38% masuk dalam kategori setuju, dan 6 pelajar dengan persentase 3,75% masuk kategori sangat setuju. Dari analisis data diatas dapat diketahui bahwa frekuensi paling banyak yaitu kategori setuju dengan persentase 39,38%, sehingga dapat dikatakan bahwa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman pada faktor ruang sosial ekonomi adalah setuju. Apabila disajikan dalam bentuk histogram yaitu sebagai berikut:



Gambar 8. Histogram Hasil Analisis Data Faktor Ruang Sosial Ekonomi

B. Pembahasan

1. Opini Pelajar Berdasarkan Dimensi Sosial

Terdapat berbagai macam opini masyarakat khususnya para pelajar mengenai olahraga yang dilakukan pada masa akhir pandemi *COVID-19*, salah satunya opini pelajar tentang keolahragaan pada masa kahir pandemi *COVID-19*. Holmes (2013: 9) mengemukakan empat dimensi sosial yang berbeda dari ahli bahasa sebelumnya, yakni skala jarak sosial, skala status yang terdiri atas atasan (status tinggi) dan bawahan (status rendah), skala formalitas berkaitan dengan setting sosial atau jenis interaksi, dan skala fungsional. Sedangkan menurut Tommy F. Awuy (1996), menyatakan bahwa dimensi sosial adalah dimensi atau ruang di mana manusia dapat melihat atau menilai dari tingkah laku manusia dalam kelompok sosial, keluarga atau masyarakat lainnya serta penerimaan norma sosial dalam pengendalian tingkah laku atau perbuatan manusianya. Tommy F. Awuy (1996) juga menambahkan bahwa dimensi sosial ini mencakup ruang seni budaya, ruang politik, ruang pendidikan, dan ruang sosial ekonomi. Kemudian, seperti apa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman baik dari faktor ruang seni budaya, faktor ruang politik, faktor ruang pendidikan, maupun faktor ruang sosial ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di

Kabupaten Sleman ialah 10 pelajar dengan persentase 6,25% masuk kategori sangat tidak setuju, 33 pelajar dengan persentase 20,63% masuk dalam kategori tidak setuju, 65 pelajar dengan persentase 40,63% masuk dalam kategori ragu-ragu, 42 pelajar dengan persentase 26,25% masuk dalam kategori setuju, dan 10 pelajar dengan persentase 6,25% masuk kategori sangat setuju. Dari data tersebut dapat dilihat frekuensi paling banyak yaitu kategori ragu-ragu, dan dapat dikatakan bahwa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman adalah ragu-ragu.

2. Ruang Seni Budaya

Berdasarkan faktor ruang seni budaya diperoleh sejumlah 12 pelajar dengan persentase 7,50% masuk dalam kategori sangat tidak setuju, 33 pelajar dengan persentase 20,63% dalam kategori tidak setuju, 69 pelajar dengan persentase 43,13% masuk kategori ragu-ragu, 28 pelajar dengan persentase 17,50% masuk dalam kategori setuju, dan 18 pelajar dengan persentase 11,25% masuk dalam kategori sangat setuju. Sehingga dapat diketahui frekuensi paling banyak yaitu kategori ragu-ragu dengan persentase 43,13%, kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman pada faktor ruang seni budaya adalah ragu-ragu.

3. Ruang Politik

Berdasarkan hasil analisis data dari faktor ruang politik didapatkan hasil 14 pelajar dengan persentase 8,75% masuk dalam kategori sangat tidak setuju, 42 pelajar dengan persentase 26,25% masuk kategori tidak setuju, 36 pelajar dengan persentase 22,50% masuk dalam kategori ragu-ragu, 63 pelajar dengan persentase 39,38% masuk kategori setuju, dan 5 pelajar dengan persentase 3,13% masuk dalam kategori sangat setuju. Dari hasil analisis data diatas frekuensi paling banyak yaitu kategori setuju, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman pada faktor ruang politik sebagian besar adalah setuju.

4. Ruang Pendidikan

Berdasarkan dari faktor ruang pendidikan diperoleh hasil sebanyak 12 pelajar dengan persentase 7,50% masuk dalam kategori sangat tidak setuju, 40 pelajar dengan persentase 25,00% masuk kategori tidak setuju, 55 pelajar dengan persentase 33,13% masuk kategori ragu-ragu, 55 pelajar dengan persentase 34,38% masuk dalam kategori setuju, dan 0 pelajar dengan persentase 0,00% masuk dalam kategori sangat setuju. Sehingga dapat diketahui bahwa frekuensi paling banyak yakni kategori tinggi dan dapat ditarik kesimpulan opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman pada faktor ruang pendidikan adalah setuju.

5. Ruang Sosial Ekonomi

Kemudian dari faktor yang terakhir yaitu dari faktor ruang sosial ekonomi didapatkan hasil sejumlah 14 pelajar dengan persentase 8,75% masuk dalam kategori sangat tidak setuju, 37 pelajar dengan persentase 23,13% masuk kategori tidak setuju, 40 pelajar dengan persentase 25,00% masuk dalam kategori ragu-ragu, 63 pelajar dengan persentase 39,38% masuk dalam kategori setuju, dan 6 pelajar dengan persentase 3,75% masuk kategori sangat setuju. Sehingga dari analisis data diatas dapat diketahui bahwa frekuensi paling banyak yaitu kategori setuju dan kemudian dapat dikatakan bahwa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman pada faktor ruang sosial ekonomi adalah setuju.

Ukuran opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman bisa diketahui melalui faktor ruang seni budaya dengan indikator seni budaya membentuk sikap dan tubuh, seni budaya membentuk gerak dan tubuh, dan seni budaya melawan. Faktor selanjutnya yaitu dari faktor ruang politik, dapat diketahui dari faktor ruang politik dengan indikator pekerjaan, pangkat atau jabatan, dan aktualisasi diri. Selain itu, juga diketahui dari faktor ruang pendidikan, yaitu dengan indikator pendidikan jasmani, pendidikan rohani, dan minat bakat. Kemudian yang terakhir dari faktor ruang sosial ekonomi hanya dengan dua indikator, yaitu sosial dan ekonomi.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman paling banyak adalah kategori ragu-ragu. Berdasarkan dari keempat faktor tersebut, faktor ruang seni budaya didapatkan hasil opini pelajar tentang keolahragaan dengan kategori ragu-ragu. Sedangkan dari faktor ruang politik, ruang pendidikan, dan ruang sosial ekonomi didapatkan hasil opini pelajar tentang keolahragaan dengan kategori setuju. Apabila dilihat dari hasil faktor keseluruhan, maka didapatkan hasil opini pelajar tentang keolahragaan yaitu ragu-ragu. Dengan hasil tersebut, opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Sleman khususnya pelajar harus lebih meningkatkan aktivitas berolahraga pada masa pandemi *COVID-19* supaya dapat mengetahui manfaatnya dan tercapai tujuan dalam berolahraga.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang sudah dilakukan semestinya sudah diusahakan dengan sebaik-baiknya sama dengan maksud serta tujuan dari penelitian. Namun, masih dirasakannya terdapat keterbatasan serta kelemahan oleh peneliti yang tidak bisa di hindari yaitu peneliti tidak dapat mengatur kejujuran dari pelajar pada saat mengisi angket tersebut, apakah jawaban tersebut benar-benar apa adanya ataupun asal menjawab, dan meniru

jawaban dari teman responden. Namun, apapun hasil dari angket yang telah diisi oleh pelajar tetap digunakan guna penelitian dari peneliti sebab data yang sudah didapatkan dari hasil penelitian yang sudah dikumpulkan.

Pada penelitian ini, peneliti menargetkan angket untuk mengukur seperti apa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman dengan subjek pelajar SMP dan SMA sehingga pelajar Sekolah Dasar tidak diperkenankan untuk mengisi angket.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang berjudul “Opini Pelajar Berdasarkan Dimensi Sosial Tentang Keolahragaan Pada Masa Akhir Pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman” maka dapat dibuat kesimpulan yaitu 10 pelajar dengan persentase 6,25% masuk kategori sangat tidak setuju, 33 pelajar dengan persentase 20,63% masuk kategori tidak setuju, 65 pelajar dengan persentase 40,63% masuk kategori ragu-ragu, 42 pelajar dengan persentase 26,25% masuk kategori setuju, dan 10 pelajar dengan persentase 6,25% masuk kategori sangat setuju. Kategori dengan persentase tertinggi yaitu kategori ragu-ragu, sehingga dapat dikatakan bahwa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman adalah ragu-ragu.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan bisa memberikan pengetahuan baru yang bermanfaat untuk masyarakat di Kabupaten Sleman khususnya pelajar yang hendak melakukan olahraga supaya lebih giat dalam melakukan aktivitas olahraga.

C. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti memberi beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pelajar di Kabupaten Sleman agar lebih mengetahui akan pentingnya berolahraga sehingga tidak salah dalam mengartikan manfaat olahraga dalam masa pandemi *COVID-19*.
2. Bagi masyarakat Kabupaten Sleman supaya tetap menjaga kebugaran jasmani dengan berolahraga secara teratur sehingga imun terjaga dengan baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan yang lebih lanjut guna mengetahui faktor-faktor lain yang bisa mengetahui seperti apa opini pelajar berdasarkan dimensi sosial tentang keolahragaan pada masa akhir pandemi *COVID-19* di Kabupaten Sleman.

Daftar Pustaka

- Anas, S. (2012). Pengantar Statistik Pendidikan. jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Aquinas, T. (1968). *On being and essence* (p. 46). Toronto: Pontifical Institute of Mediaeval Studies.
- Barrie, Houlihan. (2016). *Sporting excellence, schools and sports development: The politics of crowded policy spaces. European Physical Education Review. Volume 6(2):171–193:012938*.
- Bimo, W. (2010). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: CV Andi Offset, 156.
- Cahyadi, A. (2016). Psikoterapi Dalam Pandangan Islam. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 5(2), 107-115.
- Couto, N., & Persepsi, P. (2010). Dalam Kawasan Desain Komunikasi Visual.
- Fitriantono, M. R., Kristiyanto, A., & Siswandari, S. (2018, November). Potensi Alam untuk Olahraga Rekreasi. In *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG)* (Vol. 1, No. 1).
- Hartmann, D., & Kwauk, C. (2011). Sport and development: An overview, critique, and reconstruction. *Journal of sport and social issues*, 35(3), 284-305.Dewi, F., & Ridho, S. L. Z. (2013). Perilaku Konsumen. *Citrabooks Indonesia*. Palembang.
- Gea, A. A. (2006). Integritas diri: keunggulan pribadi tangguh. *Character building journal*, 3(1), 16-26.
- Giriwijoyo, S. Y. (2005). Manusia dan olahraga. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung.
- Hadi, S. (1997). Metodologi Research I, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 198.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics. 4th edition*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Irianto, D. P. (2004). Bugar dan sehat dengan berolahraga. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Keyhan, S. O., Fallahi, H. R., & Cheshmi, B. (2020). Dysosmia and dysgeusia due to the 2019 Novel Coronavirus; a hypothesis that needs further

- investigation. *Maxillofacial plastic and reconstructive surgery*, 42(1), 1-2.
- Kusmaedi, N. (2002). Olahraga rekreasi dan olahraga tradisional. *Bandung: FPOK UPI*.
- Kristiyanto, A., Mutohir, T. C., Rohmadi, M., & Sari, R. C. A. (2012). *Pembangunan olahraga untuk kesejahteraan rakyat & kejayaan bangsa*. Yuma Pustaka.
- Lutan, R. (2002). Menuju sehat dan bugar. *Jakarta: Depdiknas*.
- Maslow, A. H. M. (1994). Kepribadian: Teori Motivasi dengan pendekatan Hirarki Kebutuhan Manusia. *Terjemahan Seri Manajemen*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Mubarok, H. (2010). Memahami Kembali Arti Keragaman: Dimensi Eksistensial, Sosial dan Institusional. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 9(35), 32-45.
- Muhajir. (2006). Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk SMP kelas VII. Bogor: Yudhistira.
- Mutohir, T. C., & Maksum, A. (2007). Sport development index, alternatif baru mengukur kemajuan pembangunan bidang keolahragaan. *Jakarta: PT Indeks*.
- Nawawi, H. (2006). Evaluasi dan manajemen kinerja di lingkungan perusahaan dan industri.
- Novitasari & Khotimah. (2016). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 5 (3): 182-186.
- Nursyamsi, M. Y., & Ansell, Y. J. (2021). Persepsi Masyarakat Mengenai Olahraga Berenang di Masa Covid-19. *Journal of Physical and Outdoor Education*, 3(2), 155-166. Pradiksa, B., & Prianto, D. A. (2022). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SEPAKBOLA INDONESIA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(2), 53-59.
- Prasetyo, Y. (2013). *Kesadaran masyarakat berolahraga untuk peningkatan kesehatan dan pembangunan nasional*. Medikora.
- Putra, D. G., & Wayoi, A. E. (2022). *Ketika Pandemi Menjadi Endemi*. SCU Knowledge Media.Rahayu, W. I., & Saputra, M. H. K. (2020). *Penerapan Metode Naive Bayes dan Skala Likert Pada Aplikasi Prediksi Kelulusan Mahasiswa*. Kreatif.
- Resseffendi. (2010). Metode penelitian. *NASPA Journal*, 33, 26–36.

- Roji. (2006). Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Untuk SMP Kelas VII, Jakarta : Erlangga.
- Ruseski, J. E., Humphreys, B. R., Hallman, K., Wicker, P., & Breuer, C. (2014). Sport participation and subjective well-being: Instrumental variable results from German survey data. *Journal of Physical Activity and Health*, 11(2), 396-403.
- Sajoto. (1995). Pengembangan dan Pembinaan Kekuatan kondisi Fisik Dalam Olahraga. Jakarta: Dahara Prize.
- Saputra, A. (2011). Trik dan Solusi Jitu Pemrograman PHP. *Jakarta: IKAPI*.
- Sardiman, A. M. (2003). Interaksi dan Motivasi Belajar Siswa. *Jakarta: PT Rajawali Pres Grafindo Persada*.
- Saryati. (2014). Upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Bahana manajemen pendidikan, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2 (1), 678-698.
- She, J., Jiang, J., Ye, L., Hu, L., Bai, C., & Song, Y. (2020). 2019 novel coronavirus of pneumonia in Wuhan, China: emerging attack and management strategies. *Clinical and translational medicine*, 9(1), 1-7.
- Siyoto, S & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sobur, A. (2002). Bercengkerama dengan Semiotika. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 31-50.
- Soekanto, S. (2011). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukintaka. (1992). Teori Bermain Untuk D2 PGSD Penjaskes. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumber Karakteristik Kabupaten Sleman, diakses dari <http://www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/karakteristik-wilayah>
- Tommy F. Awuy. (1996). Kajian Feminisme Multidimensional. Jakarta: Kompas, 20 April 1996.

UU RI No.3 Tahun 2005. Tentang Sistem Keolahragaan. Presiden Republik Indonesia; 2005.

Wirawan. (2014). *Kepemimpinan: teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian*. Edisi 1. Cetakan kedua. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

World Health Organization, 2. (2020). *Transmission of SARS-CoV-2: implications for infection prevention precautions: scientific brief, 09 July 2020* (No. WHO/2019-nCoV/Sci_Brief/Transmission_modes/2020.3). World Health Organization.

Yildiz, S. M. (2012). Instruments for measuring service quality in sport and physical activity services. *Collegium antropologicum*, 36(2), 689-696.

Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187-192.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN

<https://admin.eservice.uny.ac.id/surat-izin/cetak-penelitian>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1228/UN34.16/PT.01.04/2023

27 Januari 2023

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth . Pelajar di Kabupaten Sleman

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Adam Ray Aldi
NIM	:	19601241083
Program Studi	:	Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	:	Pandangan Dimensi Sosial Pelajar tentang Keolahragaan pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman
Waktu Penelitian	:	27 Januari - 10 Februari 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Kemahasiswaan dan Alumni,



Guntur, M.Pd.
NIP 19810926 200604 1 001

Tembusan :

1. Kepala Layanan Administrasi;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2. Kartu Bimbingan Skripsi

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Adam Ray Aldi
 NIM : 19601241083
 Program Studi : PJKR
 Pembimbing : fathan Nurcatyo, S.Pd., M.Or.

No.	Tanggal	Pembahasan	Manda - Tangan
1.	18 Oktober 2022	Membahas pelaksanaan penyusunan proposal	M W
2.	1 Desember 2022	Revisi proposal	M W
3.	7 Desember 2022	Membahas bab II	M W
4.	14 Desember 2022	Membahas bab III	M W
5.	21 Desember 2022	Membahas instrumen	M W
6.	4 Jan 2023	Revisi instrumen	M W
7.	21 Jan 2023	Diskusi instrumen yang drpakai	M W
8.	13 feb 2023	Konsultasi hasil pengambilan data	M W
9.	27 feb 2023	Konsultasi bab IV	M W
10.	6 Maret 2023	Konsultasi bab V	M W
11.	13 Maret 2023	Konsultasi abstrak	M W
12.	20 Maret 2023	Konsultasi daftar pustaka dan lampiran	M W
13.	27 Maret 2023	Acc dosen	M

Ketua Departemen POR


 Dr. Hedi A. Hermawan, M.Or.
 NIP. 19770218 200801 1 002



Lampiran 3. Angket Penelitian

Link: <https://forms.gle/3J3wxx48kXySEktV8>

Jawaban Anda akan dijaga dan dijamin kerahasiaannya, oleh karenanya mohon dijawab dengan “JUJUR”.

Berikanlah tanda V (centang) pada salah satu kolom jawaban peryataan yang paling sesuai dengan kondisi dan pendapat Anda terhadap situasi dan kondisi yang sudah atau sedang Anda lihat atau alami!

Ket: SS: Sangat Setuju, S: Setuju, RR: Ragu-Ragu, TS: Tidak Setuju, dan STS: Sangat Tidak Setuju.

Nama :	
Jenis Kelamin : Pilihan: L / P	
Usia :	
Domisili : Pilihan (a) Kab. Sleman, (b) Kab. Bantul, (c) Kab. Kulonprogo, (d) Kab. Gunung Kidul, (e) Kotamadya Yogyakarta	
Jenis Pelaku Olahraga : Pilihan: (a) Atlet, (b) Pegawai, (c) Pelajar, (d) Lain-lain.	
Lama Berkecimpung 20 tahun : Pilihan: (a) di bawah 10 tahun, (b) antara 10-20 tahun, (c) di atas 20 tahun	
Olahraga yang Digemari :	

No .	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk melestariakan/mempertahankan seni budaya.					
2.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk mewariskan seni budayanya kepada generasi muda.					
3.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk menghibur masyarakat lain melalui seni dan budaya.					
4.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga sebagai sarana seni budaya untuk mengolah sikap dan perilaku seseorang.					
5.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga sebagai sarana seni budaya untuk mengolah bentuk tubuh seseorang.					
6.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga sebagai sarana seni budaya untuk mengolah atau meningkatkan skill dan keterampilan.					
7.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk meluapkan kemampuan seni budayanya dalam melawan kondisi alam.					
8.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk meluapkan kemampuan					

	seni budayanya dalam melawan keterampilan/kekuatan orang lain.				
9.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk meluapkan dan mengontrol Kemampuan/kondisi yang ada pada dirinya sendiri.				
10.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk seni pengobatan/terapi kesehatan.				
11.	Masyarakat D.I. Yogyakarta memanfaatkan aktifitas jasmani atau olahraga sebagai sarana untuk berkampanye.				
12.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk mendapatkan kekuasaan.				
13.	Masyarakat D.I. Yogyakarta memanfaatkan aktifitas jasmani atau olahraga untuk mendekati para pimpinan.				
14.	Masyarakat D.I. Yogyakarta memanfaatkan aktifitas jasmani atau olahraga untuk mempromosikan potensi diri.				
15.	Masyarakat D.I. Yogyakarta memanfaatkan aktifitas jasmani atau olahraga untuk mendapatkan pekerjaan yang mapan.				
16.	Masyarakat D.I. Yogyakarta memanfaatkan aktifitas jasmani atau olahraga karena adanya trigger aturan/kebijakan yang dibuat oleh pemerintah/pimpinan.				
17.	Masyarakat D.I. Yogyakarta memanfaatkan aktifitas jasmani atau olahraga untuk meraih pangkat dan jabatan.				
18.	Masyarakat D.I. Yogyakarta memanfaatkan aktifitas jasmani atau olahraga untuk belajar kepemimpinan (mengendalikan orang lain).				
19.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk menjaga kesehatan jasmani/fisik.				
20.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk menjaga kesehatan rohani/psikis.				
21.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk mendapatkan kebugaran jasmani.				
22.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga sebagai upaya untuk menyalurkan kegemaran atau hobi.				

23.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga sebagai sarana untuk pendidikan karakter.				
24.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga sebagai sarana untuk mendisiplinkan diri.				
25.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk mengembangkan bakat berprestasi.				
26.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk rekreasi/hiburan/ <i>refresing</i>				
27.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan berpikir (otak/intelelegensi).				
28.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk mengurangi perilaku negatif atau menyimpang pada masyarakat.				
29.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga sebagai sarana untuk mengikuti perkembangan trend masyarakat (kekinian).				
30.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk kepentingan konten dalam media sosial.				
31.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk mendapatkan popularitas (pengakuan dari orang lain).				
32.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk meningkatkan gengsi.				
33.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk meningkatkan mobilitas status/kelas sosialnya.				
34.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk mencari dan meningkatkan kerjasama dengan teman atau relasi.				
35.	Masyarakat D.I. Yogyakarta memanfaatkan aktifitas jasmani atau olahraga untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan.				
36.	Masyarakat D.I. Yogyakarta memanfaatkan aktifitas jasmani atau olahraga untuk meningkatkan kontribusi dan rasa toleransi kepada orang lain.				
37.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk mendapatkan uang/keuntungan.				
38.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk mempromosikan/menjual produk barang atau jasa.				

39.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk menambahkan penghasilan atau kekayaan.				
40.	Masyarakat D.I. Yogyakarta melakukan aktifitas jasmani atau olahraga untuk berbisnis dalam olahraga.				

Lampiran 4. Data Penelitian

Subjek/Jenis Kelamin dan Berkecimpung	Olahraga yang Digemari	Pertanyaan Survei																																					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38
31 P	Dibawahi 10 tahun	Badminton	5	5	4	4	5	5	5	2	1	1	5	2	3	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	2	2	1	1		
32 L	Antara 10-20 tahun	Sepak bola	5	5	5	5	5	5	5	1	5	1	1	1	4	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1		
33 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	4	4	4	4	5	5	5	1	2	1	5	1	4	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	2	1	1	1		
34 P	Antara 10-20 tahun	Sepak bola	5	5	5	5	5	5	5	1	1	2	1	1	2	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	2	1	1	1		
35 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	5	5	5	5	5	5	1	1	2	1	1	4	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1		
36 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	5	5	5	5	5	5	2	1	1	5	1	2	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	2	1	1	1		
37 L	Antara 10-20 tahun	Sepak bola	5	5	5	5	5	5	5	1	2	1	1	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1			
38 P	Antara 10-20 tahun	Retang	5	5	5	5	5	5	5	1	2	1	1	1	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1		
39 L	Antara 10-20 tahun	Sepak bola	5	5	5	5	5	5	5	2	1	1	1	2	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1		
40 P	Dibawahi 10 tahun	Voli	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	
41 L	Dibawahi 10 tahun	Bola tangkis	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	
42 P	Dibawahi 10 tahun	Bulutangkis	5	3	3	4	3	3	5	3	4	3	4	3	4	5	4	3	3	5	3	4	5	4	3	4	5	4	3	4	5	4	3	4	4	4	4	4	
43 P	Di atas 20 tahun	Tenis	5	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
44 P	Antara 20-30 tahun	Bola voli	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
45 L	Di atas 20 tahun	Sepak bola	4	3	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
46 P	Dibawahi 10 tahun	Jogging	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
47 P	Di atas 20 tahun	Badminton	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	3	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
48 P	Dibawahi 10 tahun	Badminton	3	4	4	3	3	3	4	4	4	5	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
49 P	Di atas 20 tahun	Basket	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
50 P	Dibawahi 10 tahun	Karate	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
51 P	Di atas 20 tahun	Slat	5	4	4	3	4	4	3	5	4	5	4	5	3	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
52 P	Di atas 20 tahun	Badminton	4	3	4	4	4	4	5	4	4	5	3	5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
53 P	Dibawahi 10 tahun	Jogging	3	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
54 P	Di atas 20 tahun	Voli	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
55 P	Antara 10-20 tahun	Karate	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	1	4	2	2	1	1	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
56 P	Di atas 20 tahun	Slat	5	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
57 P	Dibawahi 10 tahun	Volly	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	
58 L	Dibawahi 10 tahun	Sepak Bola	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
59 P	Dibawahi 10 tahun	Basket	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
60 P	Antara 10-20 tahun	Dibawahi 10 tahun	3	3	4	3	4	2	2	4	2	2	1	4	2	2	1	1	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
61 P	Antara 10-20 tahun	Retang	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	3	3	3	3	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
62 P	Antara 10-20 tahun	Retang	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
63 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
64 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
65 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
66 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
67 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
68 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
69 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
70 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
71 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
72 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
73 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
74 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
75 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
76 P	Antara 10-20 tahun	Badminton	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1																											

